

ORASI ILMIAH

INDIGENOUS KNOWLEDGE HISTORY AND LIVING
MUSEUM:

KAJIAN KRITIS SEJARAH KEBERAGAMAAN NARA
BALI DWIPA KONTEMPORER

Oleh:

Prof. Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Sejarah
Sosiologi dan
Perpustakaan
Fakultas Ilmu Hukum
dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha

Om Swasti Astu
Assalamu'alaikum Warahmatullahi
WabarakaatuhNamo buddhayo
Salam Kebajikan
Salam Sejahtera bagi
kita semuaSalam
Harmoni

Yang terhormat,

- Rektor Universitas Pendidikan Ganesha beserta jajarannya
- Ketua Senat beserta seluruh anggota Senat Universitas Pendidikan Ganesha
- Para Dekan, Direktur Pascasarjana dan Staf Pimpinan di masing-masing Fakultas dan Pascasarjana di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Panitia, Bapak, Ibu Undangan yang saya hormati.
- Para Sahabat, Andai Tolan, dan Keluarga yang saya cintai
- Serta semua hadirin, undangan yang tidak dapat saya disebutkan satu persatu yang terutama para sulinggih, yang saya muliakan dan agungkan.

Puji syukur saya panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga kita dapat berkumpul dalam acara penting pengenalan Jabatan Guru Besar kami, pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2023 ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya pula saya sampaikan atas kesediaan Bapak/Ibu, saudara, serta hadirin semuanya yang sudah memenuhi undangan kami hari ini. Selanjutnya saya mohon diijinkan untuk menyampaikan orasi ilmiah pengenalan jabatan

Guru Besar saya dengan judul "*Indigenous Knowledge History And Living Museum: Kajian Kritis Sejarah Keberagamaan Nara Bali Dwipa Kontemporer*"

I. Pendahuluan

Sebagai sejarawan pendidik mau belajar dari sejarah pengetahuan lokal, muncul pertanyaan klasik dari pendengar, “apa yang dapatkah kita pelajari dari sejarah? Pertanyaan itu harusnya kita bali menjadi “maukah kita belajar dari sejarah?” Pertanyaan pertama sangat menyedihkan para sejawan khususnya sejarawan pendidik. Karena pertanyaan memiliki makna, bahwa “pelajaran sejarah terkesan sebagai pelajaran yang menjadi beban pesertadidik dan kurikulum. Dengan itu berarti sejarah hanya bersifat hafalan, kurang menarik, dan membosankan (Sayono, 2013: 9; Garvey dan Krug, 2015: 18; Widja, 2018). Makna lainnya guru sejarah kurang-profesional dalam mengajar. Ini berarti masalahnya pada metode dan strategi pembelajaran guru sejarah, bukan berarti sejarahnya menjadi beban kurikulum, tetapi sesungguhnya strategi dan metodologi pengajarannya. Seharusnya di era digitalisasi dan otomatisasi ini, secara teoretis, masalah stigma mengajarkan masa lalu yang usang dapat diatasi dengan teknologi informatika itu, untuk membantu sejarawan dari mengajarkan objek mati dan kematian nilai sejarah, menjadi “seolah-olah” hidup Kembali, dengan simulasi dan animasi komputer. Dengan demikian pengajaran sejarah akan dapat menciptakan suasana belajar yang *Kreatif, Inovatif, Normatif, dan Informatif* atau “*KINI, produktif, prediktif, animatif, dan bergaerah* dalam pembelajaran sejarah.”¹

¹ Sejarawan pendidik sangat mendesak untuk dibekali ketrampilan komputer yang prima dalam menghidupkan *Living Museum* dalam pembelajaran sejarah, karena nilai dalam *living museum* merupakan bagian budaya berupa sistem religi, yang tidak legam oleh zaman (*continuity cultural in history*),

Menganggap sejarah sebagai beban kurikulum, berlawanan dengan adagium “Jasmerah”, bahwa jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, paham dengan sejarah memiliki peranan sangat penting dalam kelangsungan hidup masa depan bangsa. Kehidupan serba komputasi awan tidak dapat meninggalkan sejarah, bahkan sejarah menduduki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat, yang memiliki *sense of time* keindonesiaan dalam mengokohkan pilar-pilar kebangsaan (Pageh dan Atmadja, 2010; Habsari, 2015: 06).

Negara Indonesia tercipta berdasar kesepakatan luhur *founding fathers* tanggal 17 Agustus 1945. Nasionalisme Indonesia berbasis “rasa”, yaitu “rasa senasib dan sepenanggungan”, dengan demikian rasa nasionalisme itu perlu ditumbuh-kembangkan dan diajarkan bersama oleh setiap warga negara Republik Indonesia. Nasionalisme bukan datang dari langit, dan bukan dibangun berdasarkan material, suku, bahasa, golongan, dan bukan pula berdasarkan mayoritas agama, dan kekuatan fisik. Namun perlu disadari bahwa “Rasa Nasionalisme” pasti mengalami perkembangan, bahwa “setiap zaman memiliki jiwa zaman dan ikatan budaya zaman (*zeitgeist and cultuurgebundenheit*) berbeda. Generasi milenial (Y) dan “Generasi Z” merupakan generasi Indonesia yang lahir ketika teknologi informatika sudah canggih, dan menembus berbagai aspek kehidupan manusia.² Perlu ada (Re)historiografi sejarah

dan merupakan karakter peradaban Bangsa Melayu Austronesia (Indonesia-Bali).

² Generasi Baby Boomer (lahir setelah PD.II) 1946-1964; Generasi X (1965-1976) mulai berkembang revolusi (2.0), ke generasi Melinial (Generasi Y), 1977-1994 mulai munculnya internet; Generasi Z (1995-2010) mulai muncul smart phone; Generasi Alfa (2011-2027) mulainya industry 4.0 (lihat

bangsa Indonesia, dari nasionalisme berbasis anti-kolonialisme dan anti-kapitalisme, menjadi nasionalisme berbasis budaya, humanitis, persaudaraan universal, sehingga sangat perlu dibersihkan sifat-sifat chauvinism berlebihan, sehingga dengan demikian dunia menjadi damai dalam satu kampung global.

Membelajarkan Generasi Z menjadi sangat sulit, jika gurunya masih menggunakan metode mengajar zaman *boomer* “ceramah dengan *tolk and cholk*” (Widja, 2002). Praktek pembelajaran sejarah yang hanya mengandalkan Buku Teks, Lembar Pekerja Peserta Didik (LKPD), dan hanya sekedar ada *Microsoft Power Point (PPT)* saja, belum termasuk pembelajaran 4.0. Guru seharusnya dapat memperdayakan penggunaan android, internet dan media elektronik lainnya dalam mengajar. Android pesertadidik bukan hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi kesejarahan. Seperti sumber sejarah virtual, seperti: “museum virtual, sumber-sumber sejarah virtual, dan penemuan mutakhir, dan informasi kesejarahan terbaru di ruang virtual”. Guru berlimpah disodori *indigenous knowledge* dan *living museum* di situs virtual, tetapi tidak banyak yang memanfaatkannya. Hasil penelitian Ahmad dan Nelson Jingga (2015:8) mengemukakan bahwa profesionalisme guru sejarah dalam menggunakan teknologi media pembelajaran, “berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar sejarah pesertadidik”. Penemuan ini sejalan dengan pembelajaran sejarah era Revolusi Industri 4.0 yang mensyaratkan agar segala aspek kesejarahan diotomatisasi dan digitalisasi dalam

<https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>).

pendidikan sejarah (Saleh, dkk, 2018: 253; Pageh, 2019). Dilihat dari perspektif Teknik informatika, menjadi peluang emas bagi pembelajaran sejarah untuk mengubah “yang mati menjadi hidup”, dan dapat menjelaskan *indigeneous knowledge* pada *living museum* guna memenuhi dimensi sejarah untuk menghubungkan masa lalu-masa kini dan memetakan masa depan manusia (Wineburg, 2006).

Kajian *indigenous knowledge* dan *living museum* menjadi sangat penting, dalam konteks keberagaman Nara Balidwipa kontemporer. Secara umum kajian ini bermanfaat untuk mengatasi “kerentanan budaya, *selfesteem* berkepribadian lokal, dan bila perlu dapat meluruskan, memperluas cakrawala falsafah hidup manusia yang menyejarah. Jadi kajian sejarah ini dapat memperluas cakrawala dan sudut pandang manusia, terutama dalam memahami genealogi masalah keberagaman *Nara Balidwipa* kontemporer. Termasuk bermanfaat untuk menganalisis politik identitas baik lokal maupun nasional. Seperti kasus sampradaya dan sempalan keberagaman di nusantara sangat meresahkan manusia; “narasi dresta Bali versus budaya India”. Semuanya memberikan sinyal bahwa kita tidak pernah selesai dengan diri sendiri; muncul opini, bahwa: “warisan peradaban Bali, seolah-olah sudah usang”, bahkan melakukan konstruksi ingin membangun agama baru dengan basis peradaban seberang lautan (Ardhana, dkk, 2021).

Gagasan memurnikan agama Hindu di Bali itu menjadi masalah fundamental dan tidak pernah berakhir, jika tidak mau belajar dari *indigeneous knowledge* dan *living museum Nara Balidwipa*. Diharapkan Bali dapat memantapkan dirinya dalam mengisi dan memetakan masa depan secara kolektif agar fokus mengatasi kerentanan budaya dan peradabannya, sehingga ke

depan Bali menjadi bertambah prima dan sempurna. Terutama di bawah tekanan dan pengaruh ideologi, kapital/modal, media massa, dan arus manusia yang eksodus ke Bali, di era globalisasi (Appadurai (1996), dalam Ritzer and Barry Smart, 2011:931).

II. Metode dan Konsep Penulisan

Kajian ini menggunakan tahapan metode penulisan sejarah, meliputi: (a) heuristic, mengumpulkan sumber; (b) kritik sumber, memilah dan memilih sumber data yang dapat dipercaya; (c) interpretasi, membangun fakta sejarah; (d) penulisan karya sejarah. Objek kajian koneksitas antarsitus. Komparasi dilakukan agar hasil kajian memiliki *mass occurrence* lebih universal, terutama dalam mengatasi kajian sejarah yang bersifat *einmalig* atau unik (Kartodirdjo, 1992; Zed, 2010). Objek kajian *living museum* antarsitus, terutama temuan artefaktual sejarah, ritual, dan *life tradition in Bali society* (Vansina, 2014; Asminawati, 2022) . Terutama disarikan dari hasil temuan penelitian dan kajian penulisan dalam tiga tahun terakhir (Pageh, 2022). Seperti *Indigenous Knowledge* pada *Living Museum* di Desa *Pakraman* Selulung, Trunyan, Gobleg (Tamblingan), dan artefak di Bali Utara, yang masih hidup dalam tradisi keberagaman Bali kontemporer (cf. Supriana, 2022: 8; Pageh, 2015).

Metodologi menggunakan perspektif teori poskolonial dan teori kritis lainnya secara eklektik. Konsep teori “mimikri dan hibridasi/bekisarisasi/penyerbukan silang”, adalah konsep yang pertama dikembangkan oleh Hommi K. Bhabha (dalam Martono, 2011; cf. Agger, 2003; Said, 2012; 2010; Hidayat, 2012); Kym Licka, 2002). Konsep ini dipinjam dijadikan pisau bedah, terutama hibridasi saya sejajarkan dengan “bekisarisasi” sebuah pemahaman lokal lebih merakyat dalam memahami

campuran peradaban purbakala dengan peradaban kontemporer dalam keberagaman *Nara Balidwipa* (cf. Geertz, 2016; Hardiman, 2003; Weber, 2002). Di samping itu juga meminjam konsep Arkheologi dan Genealogi pengetahuan Michael Foucault (2002). Dalam melakukan kajian terhadap nilai-nilai zaman prasejarah dan tradisi keberagaman hinduisme di Bali kontemporer yang ditemukan sebagai *living museum* di Bali (Titib, 2000; Simon, 2004; Giddens, 2004; . Ini sebagai bukti keberlanjutan nilai-nilai dalam keberagaman di Bali. Konsep “Genealogi Pengetahuan dan Arkeologi Budaya”, merujuk pada Foucault (2002), dengan membongkar makna benda purbakala, untuk ditemukan asal-usul keberadaannya, di samping teori-teori lain yang secara eklektik dipinjam dalam kajian ini (cf. Bourdieu, 2010; Capra, 2000; Barthes, 2007; Cresswell, 2014; Foucault, 2007; Santoso, 2012). Posisi kritik sangat variative sehingga butuh banyak konsep sebagai sandingannya (cf. Said, 2010; 2012; Albert, 2004; Pilian, 2012; Ritzer and Barry Smart, 2011; Gramsci, 200).

Studi ini tidak terbatas pada satu tempat, tetapi koneksitas antarsitus, untuk menemukan *living museum sebagai* fakta kuat zaman prasejarah yang masih *live*, nilai-nilai *continuity and discontinuity* diklarifikasi dalam keberagaman manusia Bali kontemporer. Tulisan ini lebih banyak bersifat metaanalisis, karena bersifat komparatif histori, sehingga demikian banyak seperti filsafat kritis dan teori sejarah (Saignobos, 2015; Renier, 1997; Ankersmit, 1987; Ricouer, 2009; Burke, 2011; Gilles and Felix, 2010)). Namun secara faktual tetap dapat diuji kebenaran kenyataan sejarah yang ada dan atau pernah ada di Bali (cf. Collingwood, 1985). Seperti *Living Museum* di Desa *Pakraman* Selulung, Desa Trunyan,

Tamblingan, dan artefak prasejarah lainnya yang masih menjadi museum hidup dalam tradisi keberagaman *Nara Balidwipa* kontemporer (Vansina, 2014; Daulay, 2011; Supriatna, 2021:1; Lacan, 2009).

Agar dapat lebih mudah memahami tulisan ini, ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan: (1) zaman megalitik adalah peradaban pembuatan artefact dengan batu besar pada zaman neolithikum sampai zaman perunggu (disebut zaman perundagian dalam sejarah). Artefactual Megalitikum antara lain: Sarchopagus (kubur batu), Lingga-Yoni, Punden Berundak, Tahta Batu (seperti tempat duduk), Menhir (batu berdiri), Patung Megalithik/ Patung Premitif (patung batu besar sederhana) (Ardika, 2017:15; Boechari, 2012); (2) Konsep kultus leluhur (pengkultusan Roh Leluhur), kultus dewa raja (budaya mendewakan Roh Raja), kultus rsi dewa (mendewakan Roh Rsi) (Cassirer,1987; Weber, 2019; Sztompka, 2008; Palmer, 2005); (3) Peradaban air adalah peradaban yang didedikasikan pada keselamatan sumber daya air, seperti melalui penghormatan terhadap hutan, mata air, kayu besar, binatang besar (gajah, ular besar/naga, harimau dan singa, kera, dan sebagainya) (Pageh, 2018); (4) Kosmologi Bali adalah pandangan manusia Bali terhadap kosmos (*Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit Manunggal Mring Sariran Insun*) (Weber, 2002; Thohir dan Ahmad Sahidin, 2019; Cote dan Loes Westerbeek (ed), 2004). (5) Sedangkan konsep *hybrid (hybridazion)* sejajar dengan *Bekisarisasi*, yaitu makhluk biologis hasil dari persilangan dua makhluk hidup menjadi makhluk hidup baru, yang tidak dapat diurai karena otonom (Hadiwijono, 1983; Herusatoto, 2008; cf. Odannell, 2009). (6) Taksu Bali, dipahami ada pada ruang antara (dualitas) disebut daerah *limitas; Sadpata, Marga Tiga*

merupakan ruang-ruang dipandang sebagai posisi hakikat hidup dan kehidupan (cf. Titib, 2003; Daeng, 2012). Konsep kritis lainnya disesuaikan dengan fokus wacana dalam karya ini (Schiffrin, 2007; Piliang, 2011; Saifuddin, 2006).

III. *Indigenous Knowledge and Living Museum*

Indigenous knowledge merupakan pengetahuan adat/lokal, yang berelasi dengan *local genius* (Abdullah, 1985; Ayatrohaedi, 1986; Mihardja (ed.), 1986). Dalam konteks *Nara Balidwipa* dapat digunakan untuk mempertahankan kerentanan budaya dan peradaban, dari dominasi peradaban luar, dari abad ke-4 sampai abad kontemporer ini (Heidegger, 2002; Ismail, 2017). Kerentanan budaya lokal penting dipahami untuk pemertahanan budaya dalam mengembangkan karakter kebalian (karakter bangsa) (Ward, 2014; Agustian, 2015; Tilaar, 2007) Reid, 2018; Azra, 2002), karena hanya dengan kecerdasan menggunakan *Indigenous Knowledge Nara Balidwipa* dapat eksis dan bertahan dalam dominasi peradaban luar yang terus berkelanjutan (Kristeva, 2015; Lubis, 2017; Thompson, 2015; Wineburg, 2006).³

Living Museum berupa artefak prasejarah, tersebar ditemukan di pura-pura kuno di Bali. Terutama juga di Desa Selulung, Trunyan, Tamblingan, Beratan, di Pura Panorajon Kintamani Bangli. Peradaban megalitikum ini dimuseumkan

³ Kerentanan budaya dan peradaban lokal dari pengaruh peradaban luar sangat penting dalam teori “pemertahanan budaya”, karena secara kritis sebagai pemertahanan budaya akan terjadi kalau kerentanan budaya itu dapat dipelihara agar tidak musnah, sehingga “kedirian budaya/karakterbudaya itu”, tetap hidup dan bertumbuh bersama-sama. Dengan kondisi kebathinan dapat menerima perubahan dengan tidak membuang peradaban, bahkan memiliki karakter budaya Bali yang baik dan unik.

oleh masyarakat Bali situsnya tersebar baik (situs geografis) di pegunungan maupun di pantai.⁴ Dalam literasi Bali Aga ditemukan stigma, bahwa desa Bali Aga adalah desa pegunungan (Reuter, 2005; Pageh, 2018). Stigma Bali Aga orang pegunungan di Bali tidak semuanya benar, karena Desa Bali Aga juga ditemukan di pinggir pantai, seperti: Desa Julah, Pacung, Bangkah, Purwasidi, Gretek, Tejakula, Sambirenteng, dan desa lainnya di Buleleng Timur (Pageh, 2018; cf. Coedes, 2010; Groneveldt, 2018; Windia, 2008; 2010; Suarnatha, dkk, 2020; Sumarta, 2020).

Temuan *Living Museum* di Selulung antara lain: Arca Megalitik, Arca China/Tiongkok, Menhir, Punden Berundak, Tahta Batu, Lingga-Yoni dan sebagainya (cf. Susila, dkk, 2007:1; Sigmun, 1987; cf. Sedyawati, 2019). Demikian juga *Living Museum Patung Premitif* di Dalem Tamblingan dan di Pura Pancering Jagat Trunyan ((Pageh, 2021; 2018), masih fungsional dan sangat disakralkan dalam sistem religi di Bali (populer di dunia pariwisata budaya eksotik) (Pageh, 2016). Goresan Matahari (Raditya) pada tahta batu di pucak penulisa (Panorajon), memberikan makna betapa Dewa Matahari dihormati oleh orang Bali sebagai sumber energi nafas (oksigen) dan energi dalam kehidupan *Nara Balidwipa* (Pageh, 2018).⁵

⁴ Bali Aga adalah konsep “bekisarisasi sistem religi Bali Asli (Bali Mula/Megalitik dan peradaban air) dengan Peradaban yang dibawa oleh Rsi Markadya dari Gunung Agung Raung (*Wong Aga*) Jawa Timur (Wong Bali+Wong Aga) menjadi “Wong Bali Aga”. Kedatangan Mpu Kuturan menjadi bertambahnya struktur tiga di Bali Aga, sehingga Bali Aga+ Struktur tiga/Trimurti, saya sebut zaman Bali Kuno (Pageh, 2018).

⁵ Secara biologis/ natural dapat dipahami, bahwa Pohon bersama Matahari memberikan oksigen dan energi pada manusia, sehingga pohon sangat dihormati dalam *Tumpek Pengarah*, Ibu Pertiwi, dan saya nobatkan sebagai “*Yogin atau Petapa Terbaik di dunia*”, karena nafas dan energi hidup datang

Living Museum (in situ) yang masih fungsional di beberapa pura Bali Kuno di Bali. Berikut ditampilkan beberapa bukti museum hidup dalam keberagaman *Nara Balidwipa* kontemporer (Lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Peninggalan Purbakala Sebagai *Living Museum* di Bali

No	Peninggalan Purbakala	Periode/Fungsi	Lokasi Situs dan Maknanya	Jml
1.	Punden Berundak	Megalitik/ <i>Pelinggih I Ratu Gede Kemulan</i>	Pura Candi Selulung, menjadi Meru Bali Kontemporer	1
2.	Punden Berundak	Megalitik, <i>Pelinggih I Ratu Dukuh Jegir. Pelinggih I Ratu Gede Kanginan; Pelinggih I Ratu Gede Makarang; Madya Petirtan</i> ada di tengah- tengah	Idem	4
3	Menhir	Megalitik	Pura Ulun Suwi, Pura Puseh Sinunggal	21
4	Sarkofagus	Megalitik	Kebun warga, Palinggih Roh	2
5	Sarchopagus	Megalitik	Pura Ponjok Batu, Palinggih roh	1

darinya, menjadi dasar *Trihita Karana* dan yang dijadikan Basis Visi Undiksha di Bali.

6	Tahta batu	Megalitik	Pura Mihu; Dalem Tamblingan; Danau Beratan.	3
7	Arca Datonta	Megalitik, Pemujaan Tetua Desa	Di Pura Pancering Jagat Trunyan	1
8	Arca Megalitik Premitif	Megalitik, Perwujudan Dalem Tamblingan	Di Pura Dalem Tamblingan, pelindung peradaban air	1
9.	Lingga Yoni	Megalitik, lambang dualitas.	Menjadi Rambut sedana/ rong dua di Bali	3
10	Lingga- Yoni	Megalitik, “ <i>Celak Kontong Lugeng Luwih</i> ”	Tamblingan, dualitas penciptaan.	1
11	Batu Bergambar	Goresan Surya, Panorajon	Matahari	1

Keterangan:

Data dikumpulkan dari berbagai sumber dan situs pura kuno, banyak temuan di Pura Kuno, menjadi benda Purbakala.

IV. Genealogi Sistem Religi: Menakar Kawitan Bhatara di Bali

Sistem religi Bali memiliki dasar kepercayaan, bahwa ada kekuatan gaib yang ada di luar diri manusia, terutama pemahaman kehidupan manusia setelah mati, dengan melanjutkan hidupnya di alam lain. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib itu disebut *bhatara* (Bhatr=pelindung), roh

manusia setelah mati diyakini memiliki kehidupan, dibuktikan dengan adanya bekal kubur (*funeral gift*) dalam sarchopahus atau temuan peti batu. Jenis-jenis bekal kubur (*Funeral gift*) berupa kapak genggam, manik-manik, gelang perunggu, dan barang lain yang sangat dihormati pada zamannya.

4.1 Wit Ngaben di Bali: *Funeral Gift*

Asal-usul bekal kubur atau *funeral gift* itu menjadi tradisi *ngaben* (*ngaba+in*) di Bali. *Ngaben* adalah mengembalikan *sang lampus* (ditinggal prana/nafas) ke asalnya, maka perlu bekal ke alam niskala/sana disebut “*mekelin sang lampus*”, kemudian menjadi tradisi *ngaben* (“*ngaba+in*”) di Bali. Karena *ngaben* adalah mengembalikan atman ke alam kedewataan, membekali orang meninggal untuk melanjutkan kehidupannya di dunia lain. Konsep penguburan dua kali hasil penggalian tempayan berisi tulang belulang manusia di Gilimanuk, nampaknya bisa memiliki relasi dengan *Ngaben* di Bali”.⁶ Ini penting untuk memberikan dasar keyakinan hinduisme zaman Bali Aga agar punya pegangan secara historis. Kesadaran kritis ini dapat memberikan penjelasan terhadap keyakinan Wong Bali Aga, bahwa ritual *ngaben* leluhurnya dengan sebutan: *Bea Tanam* di Desa Selulung; *Ngiyehin* dalam tradisi adat Dalem Tamblingan”. *Ngaben adat* di desa Bali Aga lainnya, akan mendapat tempat dalam konsep *funeral gift* ini, dibandingkan dengan menggunakan “kata kunci abu/membakar”. Bekal kubur

⁶ Ini untuk meluruskan pemahaman bahwa pelaksanaan *Ngaben* sebelum abad ke-8 dan tahun datangnya Kuturan (kemungkinan awal membakar), sesungguhnya rasional dalam kaitan membekali Sang Roh ke alam dewataan sesuai dengan sekta yang dianutnya, seperti *Ngiyehin* di catur Desa Gobleg, dan *Bea Tanen* di Selulung, *Mepasah* di Trunyan (menggunakan “Nagapasa senjata Mahadewa dalam *ngaben*, makna *Menagapasha* karuna polah dari ritual itu).

(*funeral gifts*) sudah ada zaman megalitikum (sekitar 2500-1500 tahun sebelum Tahun Masehi. Hal inilah yang berlanjut menjadi *Ngaben* di Bali kontemporer.

4.2 Wit Keberagamaan Nara Balidwipa: Memuja *Hyang-Widhi dan Catur Sanak*

Genealogi sistem religi lokal Bali berbeda dengan India, peradaban *Nara Balidwipa* (tanah Bali), adalah pemujaan terhadap Hyang dan catur Sanak; jagat raya dikagumi (Matahari dan Bumi/pohon) serta benda *Gaib Super Natural*. *Hyang atau Roh Leluhur*, dan *Catur Sanak* dalam Lontar Kanda Phat Sari dipersonifikasi, bernama: “*Mrajapati, Anggapati, Banaspati, dan Banaspatiraja*”. Dimanfaatkan *Nyaga Satru*, tidak ditemukan di India. Sementara di Bali mewarnai keberagamaan *Nara Bali Dwipa* sampai dewasa Bali komtemporer (cf. Pemaun, 2016; Kempers, 1960).

Menganalisis *indigenous knowledge* (pengetahuan adat lokal Bali) *Local Genius* dalam keberagamaan *Nara Balidwipa*, menunjukkan prestasi sangat mengagumkan, karena mampu melakukan “bekisarisasi/hybridasi (adaptasi budaya) secara berkelanjutan, dari zaman megalitikum sampai era sekarang era komputasi awan (cf. Geldern, 1982; Reuter, 2005). Dapat dikatakan betapa hebatnya kecerdasan dan pengetahuan tradisional Bali mengenai sistem religi, perbintangan, bendungan, subak, pembangunan tradisional, dan sebagainya; dan betapa cerdas dan geniusnya *Nara Balidwipa* dalam melakukan *hybridization* /”bekisarisasi” berbagai peradaban sampai Bali kontemporer, sehingga tetap memiliki martabat budaya dikagumi dunia (cf. Ardika dan DarmaPutra, 2004; Dharmayuda, 1995; Supriatna dan Pageh, 2022).

Wujud peradaban hasil bekisarisasi tidak dapat diurai lagi menjadi bagian-bagian secara terpisah, seperti kehendak memisahkan “adat dengan agama”, karena telah “*maujud keberadaan baru*”, berbeda dengan peradaban induk sebelumnya”.⁷ Dengan kata lain, dua sistem religi bertemu dan saling menyesuaikan diri, dan kemudian tampil menjadi “sosok sistem religi baru, lebih didominasi oleh kearifan lokal Bali. Seperti peradaban memuliakan pohon-hutan belantara (peradaban air), surya (matahari), dan penghayatan terhadap manunggalnya “*bhuwana Agung dengan Bhuwana Alit mring sarirannya*”. Sehingga tampil menjadi agama cerdas dan *wisdom* dalam mengatur keberlanjutan tersedianya sumber hidup, seperti sumber daya alam, pangan, dan air. Kecerdasan lokal ini tentu didasari oleh pengetahuan lokal yang mendalam dan menyeluruh (*knowledge for all*). Karya hibridasi berupa “bekisarisasi peradaban dan budaya dalam sistem religi” itulah yang disebut kearifan lokal Bali. Jadi lokal genius dengan kearifan lokal sesungguhnya tidak sama dan sebangun kalau dianalisis secara kritis, walau sering disamakan oleh beberapa ahli budaya (Cf. Atmadja, 2018; Sedyawati, 2019).

Kelemahan utama manusia Bali kontemporer (*Nara Balidwipa*) adalah sangat “*belog ajum, beger dan mudah tersanjung*”, kurang “*memahami kesujatian sang diri, dan abai dengan keweruhan ing pinuju*”. Dasar *indigenous knowledge* (kebajikan) lokal ini, diabaikan. Tidak ada niat untuk menghibridasikan “ilmu duniawi dengan kecerdasan lokal ini” untuk menemukan “limitasinya, astralnya, dan atau marga

⁷ Ayam Hutan kawin silang dengan Ayam Kampung, melahirkan makhluk baru Bernama Bekisar, inilah disebut dengan “bekisarisasi” atau *hybridazion* dalam konsep Hommi K. Bhaba.

tiganya”, dengan demikian manusia Bali makin hari kehilangan “taksu dan saktinya” yang merupakan karakter kebaliaannya. Dengan memakai “benang tridatu saja” orang luar sudah dapat mengidentifikasi bahwa kita orang Bali, oleh karena itu perlu ada usaha untuk itu. Untuk mengembalikannya merupakan tanggungjawab bersama orang-orang yang mencintai Bali (cf. Parimartha, 2018; Paramartha, 2021; cf. Polenyi, 2003;).

Wit Ngaben adalah “meng-utpeti, stiti, praline” Hyang-Widhi, sesungguhnya ritual pembersihan dan panunggalan untuk menciptaka *Hyang Widhi* adalah perpaduan *Hyang dengan Wedha (Brahman-Atman Aekyam)*, karena hakikat Nara Balidwipa terdiri dari Atman/roh beserta saudara dara empatnya. Kemudian Sang *Catur Sanak “dimodrekan dengan aksara wayah”* menjadi “*Sa-Ba-Ta-A-I*”, sebagai simbol *pancadewata, pancakala, pancabayu*, dan representasi kedewataan dan kekalaan lainnya. Posisinya mengikuti yang diprosesi dalam “*ngaben*”. Sebagai “panen raya masyarakat” dari ngaben: Sang atman/roh dijadikan pelindung kehidupan keluarga (Melinggih di Merajan masing-masing). Masyarakat Nara Balidwipa dengan memosisikan nyaga satu nyatur, yaitu: (1) *Mrajapati* (palingih *Ulun Setra*); (2) *Anggapati* (*Melinggih* di Tugun Karang perumahan); (3) *Banaspati* (menjadi panglurah di Merajan dan Kahyangan; dan (4) *Banaspatiraja* (menjadi pelindung di tempat kritis, di mana-mana, diyakini sebaga tolak Bala).⁸ (5) I (Iraga) atau Sang Roh setelah dibekisarisasi

⁸ Banyak yang menempatkan Patung Dewa Ganesha di halaman rumah, bukan di merajan pastilah yang ditemukan kala gana, karena memiliki kesejajarah dengan tugun karang. Kala Gana setara dengan kala durga maya dalam lontar-lontar Bali. Ini hanya sebuah analogi, kepercayaan pada-Nya tidak dapat dijangkau oleh akal sehat, tetapi ini hanya jejak sejarah, semoga

“Brahman dengan Atman” berstana di Merajan/ Sanggah orang Bali, dipuja dan dihormati sebagai esensi kehidupan dunia Bathin orang Bali. Jadi ngaben dan panunggalan manusia Bli punya bhataru (Hyang/Roh-Widhi/Wedha).

Kepercayaan lokal Bali, kemudian dihibridasikan dengan Dewa-dewa India menjadi sektarian di Bali, yang sesungguhnya dari “Bapa Biologis berhibridasi menjadi Bapa Akasa (di alam) digambarkan dengan Surya-Candra Bintang Tranggana (cf. Covarrubias, 2013; cf. Reuter, 2005). Genealogi Sistem Religi Nara Balidwipa, dikenal dengan konsep *Nyaga Satru* dalam perlindungan manusia/Bhataru) di Bali. Konsep *Nyaga Satru* ini dapat dijelaskan menggunakan konsep kebalian, bahwa Atman (roh) beserta Sang Catur Sanaknya, dimodrekan menjadi Sa-Ba-Ta-A-I, kemudian ditambahkan dengan Na-Ma-Ci-Wa-Ya, menjadi Dasaksara di Bali. Semuanya ini untuk menjaga *Taksu Bali* agar tetap ajeg. Apa taksu dan dimana diwujudkan oleh orang Bali (?). Lokus taksu (*tenget/sakti*) dicari pada: (1) daerah *Liminitas* yaitu pada pertemuan dua lakus yang bersebarangan: kaja-kelod, kangin kauh, siang malam, segara gunung, dll. (2) di daerah *Sadpata*, untuk menemukan daerah astral (netralitas) untuk menghidupkan sastra, Dasaksara di atas, agar tetap hidup dan fungsional, dan (3) di daerah Simpang Tiga (*Marga Tiga*). Mencari astral, netralitas, dan panunggalan trinitas baik secara bathin maupun lokus, baik di *Bhuwana Agung (jagat gede)* maupun di *Bhuwana Alit (jagat cilik)* merupakan sebuah pencapaian, pencerahan menuju *weruh ing sarira lan pinuju*. Dengan kunci utama “*Jagat Gede -Jagat Cilik nyawiji mring sariran ingsun*”, pencapaian bathin inilah dapat

Dewa Ganesha sudah bermutasi di era maraknya Indianisasi dalam keberagamaan kontemporer di Bali.

disebut sebagai “Manusia Sujati tercerahkan”, hanya manusia sujati yang dapat menemukan taksu Bali tidak banyak, karena dasarnya membathin dalam menghubungkan *Bhuwana Agung* dengan *Bhuwana Alit* secara universal. Jika hanya dicari di *out of outer* pasti gagal karena keberadaannya adalah di antara bhuwana agung dengan bhuwana alit, antara bintang dengan bulan, antara laki-laki dengan perempuan, disebut daerah liminitas Pageh, 2018).⁹

Jadi perlu saya tegaskan kebalian terpenting, bahwa keselamatan manusia Bali dari ancaman musuh “*skala maupun niskala*”, secara artefactual maujud palinggih (*katon dan tan katon*), yang didedikasikan untuk *nyaga satru*, baik musuh dalam maupun luar diri. Ada lima stana pemuliaan manusia Bali, yaitu: (a) Palinggih Mrajapati di ulum setra, didedikasikan pada bhataras Mrajapati; (b) Palinggih Tugu di Pekarangan Rumah Rumah didedikasikan pada Bhataras Anggapati melindungi dengan batas pekarangan rumah; (c) Palinggih Panglurah Agung di Merajan didedikasikan pada Banaspati, mejaga keselamatan pada batas palemahan Sanggah; (d) Banaspatiraja ditempatkan pada palinggih di daerah-daerah

⁹ Sakti dan Taksu tidak dapat diwujudkan dengan “kontrak skala”, karena dia bersifat niskala, dan ada di dalam hati dan dialam raya. Itulah sebabnya kelompok “*moneytheisme*” yang hidup pada era ekonomi pasar yang hidupnya mencontoh I Celengur dan I Beluang, tidak dapat dinegosiasikan dengan kelompok “*monotheisme*”, yang tekun dan tak pernah Lelah mendedikasikan kesujatian hidupnya untuk menyadari keberadaan hyang widhi “*hana tan hana*” itu. Seperti persetruan dua kelompok orang yang mengklain “bekisar adalah ayam hutan yang benar, dan sebaliknya kelompok lain ayam kampung yang benar, padahal “bekisar” adalah wujud baru yang bukan ayam kampung dan bukan pula ayam hutan (andaikan pertikkaian sampradaya (Bakta Krisna dengan Dresta Bali (?)). Sama dengan usaha memisahkan “adat dengan agama di Bali? (?).

kritis, seperti di *Sadpata (catus pata?)*, di *ulun pangkung*, di *apit lawang* yang memiliki fungsi perlindungan manusia di mana saja yang mau minta tolong pada-Nya. Eksistensi inilah yang sangat kuat pada kebalian yang menjadi ciri peradaban *Nara Balidwipayana*. Eksistensi ini juga yang dapat dianalisis sebagai bagian dari pemeliharaan taksu Bali, kekebalan budaya Bali, sebagai kekuatan sistem religi yang tidak bisa digantikan oleh sistem religi yang datang belakangan, mendasarkan diri pada manusia sebagai “pengemis surga dan keselamatan”.

4.3 Babakan Pengaruh Rsi Dominan di Bali

Pada abad ke-8 rawuh ke Bali mengembangkan sekta Waisnawa bertemu dengan “peradaban air di Bali”, yang memuliakan air dan sumber air, hutan, sehingga muncul Agama Tirta, sesungguhnya bekisarisasi peradaban air dengan sekta Waisnawa di Bali. Pelajari lebih lanjut jejak sejarah Adat Catur Desa Dalem Tamblingan, Buyan, Beratan dan Ulun Danu Batur. Pengaruh pemujaan Dewa dengan Leluhur Pada abad ke-8 muncul banyak sekta di Bali, dengan menemukan liminitas dan astral dari Lingga-Yoni dan Sadpata di Bali. Pertemuan Bapa Akasa dengan Ibu Pertiwi/ penciptaan, diwujudkan dalam pemujaan ‘*Celak Kontong Lugeng Luwih* di Dalem Tamblingan”. Bapa Akasa (Lingga) kemudian dibekisarisasi dengan Dewa-dewa di Langit. Secara historis hal ini dapat dipahami, bahwa *nara balidwipa* telah terjadi lompatan berpikir metafisis, dari simbol bapak biologis ke Bapa Akasa atau Bapak kosmik. Dengan banyaknya sinar/dewa yang dijunjung tinggi dalam sectarian masyarakat, maka munculah sektarian di Bali, dengan pemujaan leluhur hybrid dengan dewa-dewa India

dengan sistem pemerintah berbentuk Banwa (*Catur Desa*) di pakraman Bali Aga. Taksu (sakti) Bali dapat diwujudkan dalam ruang *liminitas dan astral (Sadpata)* di Bali. Ruang liminitas memiliki relasi dengan *konsep rwabhineda*, dan *tapak dara* menjadi *nyatur* dan *astral* dalam konsep *sadpata*. Secara hakiki menjadi dasar kepercayaan oleh *Nara Balidwipa*. Ruang-ruang taksu Bali, menjadi terwujud dalam berbagai simbolik keagamaan, ritual, dan upacara dalam peradaban hinduisme di Bali. Dengan hibridasi itu pula dapat dipahami mengapa ritual Bali (Panca Yadnya) diikuti dengan *bebantenan*: berupa suguhan makanan, ajengan, soda, kopi, rokok, dan sebagainya; sementara daun, bunga, buah, batang, umbi, sebagai perwujudan rasa syukur pada matahari yang telah menganugrahkan sat hidup dan energi melalui pohon pada manusia, sekaligus beliau telah memberikan keselamatan dan perlindungan pada seluruh makhluk dan manusia.

Prabu Udayan dan Mahendradatta mengundang Mpu Kuturan ke Bali (abad ke-10), agar membantu melola sumber konflik agar menjadi harmoni. Kuturan kemudian, menjadikan sekta-sekta yang jumlahnya puluhan ditata ulang menjadi “Sekta Tri Murti”, jejak Pura Samuan Tiga Gianyar (cf. Ardhana dan Setiawan (ed), 2014).

Nampaknya dari konsep struktur tiga ini, membawa konsekuensi dan implikasi terhadap munculnya konsep: trimuri, trilinggam, tripurusam, trimandala, trikahyangan, triangga, trihita karena, terikaya parisudha, trisandya, dan struktur tiga lainnya yang menjadi ideologi masyarakat Bali. Termasuk juga dalam bebantenan sehingga jajan dasar berubah dari uli-abug, menjadi *uli-abug-dan iwel*. Dalam wastra pelinggih pun mulai berwarna trimurti, dari poleng, putih-kuning, selem-barak

menjadi campuran (*Mancawarna*), makna dalam pemanfaatan warna dalam ritual Bali, terutama dalam pecaruan di Bali. Pura Samuan Tiga, merupakan palinggih yang menjadi jejak monumen keberterimaan terhadap keberagaman berbasis trimurti zaman Bali Kuno. Dari uraian ini dapat dipahami konsep Bali Mula/Asli, Bali Aga, Bali Kuno.

Bali zaman Mojopahit agensi Dang Hyang Nirartha zaman “Dalem Gelgel-Klungkung”. Kontestasi era ini terus berlanjut di Bali, hingga era Bali kontemporer, dengan demikian tidak ada sistem religi tunggal yang dapat diterapkan di Bali, dan dapat mengayomi seluruh sekta yang pernah ada di Bali, yang masih resisten sampai saat ini. Pemahaman ini penting agar tidak terjadi “pemeriksaan dan usaha pembunuhan massal” terhadap peradaban air dan Bali Aga terutama jejak palinggih yang tersisa di era Bali kontemporer.

Jadi sistem religi Bali Asli, adalah berupa kepercayaan pada roh leluhur yang dapat melindungi terahnya, sang catur sanak, dan benda supernatural yang berenergi di Bali. Dengan menemukan taksunya pada ruang antara disebut *limitas* dualitas yang bertentangan yang terkenal dengan konsep *rwabhineda*, dan juga pada *daerah astral* yaitu titik persimpangan pada *Sadpata*, yaitu: *Purwa-Pascima; Dakcina-Utara; dan Urdhah-Bawah*, dititik persimpangan inilah disebut Daerah *Astral*, untuk mewujudkan *taksu agung*, menstanakan dan menghidupkan aksara modre (Kaler, t.t.) yang disebut *LIAK* (*linggih aksara*) di Bali (Kardji, 2007; cf. Subagia, 2011; Acri, 2021; Surasmi, 2007).

Sering orang keliru memahami *LIAK* di Bali, karena “Linggih Aksara” di dalam diri manusia, sesungguhnya untuk mendapatkan taksu Bali, sehingga percaya diri sebagai orang

Bali. Karena ini ajaran rahasia, maka diharapkan orang Bali memahami kebaliannya, “*weruh ring raga, weruh ring pinuju, manunggaling kaula-gusti*”, nanum bukan berarti mengajarkan tentang pengingkaran terhadap duniawi, tetapi penghayatan daerah ambang atau liminitas dalam kehidupan secara harmoni.¹⁰

V. *Fakta Living Museum dan Keberagamaan Bali Kontemporer*

Hasil penelitian tradisi megalitik di Bali terus bermunculan, namun tidak terdekomentasi dengan baik, seperti temuan ‘Patung Megalitik’ di Pura Dalem Tamblingan, tidak disentuh oleh penelitian dari Arkeologi. Saya temukan sendiri, dan nama Patung Premitif itu masih tentative, karena saya menyadari datang dari keahlian “Ilmu Kajian Sejarah”¹¹. Temuan ahli lainnya sangat banyak, antara lain temuan di Manuaba (Gianyar), Petang (Badung), Susut (Bangli), Beng (Gianyar), dan sebagainya. Temuan Sarkopagus pernah dilaporkan oleh P. de Kat Angelino (1921), E. Everten (1925), P.A.J Mooijen (1928), V.E Korn (1928), P.V. van Stein Callenfels (1930), dan H.R van Heekern yang khusus melaporkan tentang Sarkopagus (Heekern, 1958:56; cf. Sutaba, 1980:27). Sarkopagus yang ditemukan di situs

¹⁰ Saya mengharap agar tumbuh kesadaran kritis, bahkan tahu dominasi peradaban lain, sehingga dapat membebaskan diri, dan bertumbuh menjadi manusia sujati. Dan tidak berubah agama dari “*monotheisme ke moneytheisme*”, ngeliur dan kehilangan karakter kebalian, karena menjadi hedonis berlebihan.









¹¹ Pengangkatan diri saya sebagai Guru Besar dalam Ilmu Kajian Sejarah, walaupun pertama saya mengusulkan diri GB dalam Pendidikan Sejarah, karena S-3 saya menghalanginya harus jatuh cinta pada Ilmu Kajian Sejarah. Terimakasih Prof Nana Supriatna (UPI Bandung) dan Prof, Kt. Ardhana (Unud, Dps) yang telah mengoreksinya secara teliti.

palinggih yang aktif digunakan *living museum* di Bali ditemukan di Pura Ponjok Batu dan Pura Penataran Pande Swarnangkara di Beratan. Sedang tamblingan terkait dengan Pandenya profesi besi atau ngagandring, banyak ditemukan benda arkeologi dan terpenting adalah prasasti seperti prasasti Endek, Pan Niki, Gobleg Pura Desa, dan sebagainya.

Berikut fakta yang disandingkan dengan keberagaman kontemporer di Bali, relasi sistem religi peradaban zaman megalitikum dengan *meaning artefactual Nara Balidwipa Kontemporer (Tabel 5.1)*.

Tabel 5.1: *Living Museum* dan Keberlanjutan dan Pemaknaannya

No	<i>Living Museum</i>	<i>Keberlanjutan</i>	Makna Kontemporer
1.	 <p data-bbox="204 1177 519 1257">Pura Candi di Desa Selung</p>	<p data-bbox="540 839 685 1082">Punden berundak jadi Meru dan Tumpang Wadah</p>	 <p data-bbox="712 1078 947 1153">Meru Tumpang Ganjil</p>

<p>2.</p>	 <p>Sarkopagus Ponjok Batu</p>	<p>Sarkopagus s <i>wit</i> Gedong <i>Sineb</i></p>	 <p>Pelinggih Kang Cengwie</p>
<p>3</p>	  <p>Batung Permitif di Dalam Tambingan</p>	<p>Patung Perwujudan Jayapangus dan Istrinya <i>wit</i> Barong Landung</p>	 
<p>4</p>		<p>Patung nenek moyang <i>wit</i> Dewa- Dewi</p>	

5		<p>Tahta Batu menjadi Padma Capah, Surya, dan Padmasan a</p>	
---	---	--	--

Hasil Penelitian dan Literasi Digital (Desember 2022)

Sandingan ini untuk memudahkan melihat keberlanjutan (*wit dan kawitan*) sistem religi pada zaman megalitik, yang masih ditemukan representasinya dalam keberamaan di Bali di era kontemporer. Konsep *Nara Balidwipa* lebih menitik pada manusia Bali yang bertumbuh dalam mengikuti *Balidwipayana*, sebagai pulau yang mempunyai “*kepribadian dan kecerdasan unggul*” dalam mengatasi kerentanan budaya dari kepunahan sebagai akibat dari dominasi pengaruh asing yang datang ke pulau Bali secara silih berganti. Sandingan dalam menemukan maknanya itu harus dianalisis dan diklarifikasi nilai dan makna yang dapat dinarasikan dengan menggunakan logika ilmu kajian sejarah (Sejarah Kritis) (Rosw, 2014; Wineburg, 2001).

VI. Klarifikasi *Indegenious Knowledge and Living Museum* di Bali

Menguraikan beberapa benang merah dan benang putus untuk menyambungkan Kembali representasi fakta sejarah yang di masa lalu sebagai kenyataan sejarah, kini telah menjadi religi yang sering dimaknai sebagai mitos dan kepercayaan yang ahistoris. Namun *Living Museum* karena memang benda purbakala yaitu benda arkeologi yang telah diidentifikasi oleh

ahlinya, maka tidak ada keraguan untuk menyatakannya sebagai benda sejarah dan bukan benda mitologi. Namun kalau di dalamnya ditemukan wujud binatang “mitologi/hibridasi”, seperti Singa Bersayap misalnya, ditafsirkan menggunakan teori hibridasi, bahwa Singanya (asosiasi Bhuda) dan Sayapnya Asosiasi Garuda Wisnu Kencana (Waisnawa), demikian juga kalau ditemukan wujud lain sebagai binatang simbol mitologis. Tentu diawali dengan mengkaji seara kontekstual perjalanan sistem religi dari suatu daerah dimana pendukungnya di masa lalu memiliki sejarah secara kontekstual.

6.1 Indigenous Knowledge Wit Meru: Punden Berundak

Meru dimaknai/diasosiasikan dengan gunung Mahameru atau gunung tertinggi di Bali, sebagai stana roh suci. Pura Candi (raras) di Selulung disebut Punden Berundak oleh arkeolog, juga representasi gunung panulisan. Punden ini sebuah bangunan prasejarah yang didedikasikan untuk pemuliaan roh leluhur, bentuknya berupa punden bertingkat yang kini sebagai *living museum* (cf. Supriatna dan Pageh, 2022; Sagimun, 1987: 48; Asmito, 1992: 17). Punden Berundak Selulung disebut “Pura Candi”. Ada lima Pura Candi di Selulung, yakni: 2 (dua) ada di Pura Mihu (*Miru?*)¹²; 2 (dua) kemudian berada di Pura Candi; 1 (satu) lagi ditemukan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Selulung. Pura Bale Agung merupakan liminitas dan astral dari arah *sadpata*, Isegara-gunung sehingga menjadi pusat pemujaan masyarakat Selulung.

Punden berundak/Pura Candi ini juga disebut Pura Madya. *Madya* ini didedikasikan untuk “pemuliaan roh leluhur”,

¹² Mihu (h=r) menjadi *Miru* seperti *swah* menjadi *swar?*.

representasi gunung Panullisan (*luhuring akasa*).¹³: (1) *Madya Pelinggih Ratu Gede Kanginan* yang terdapat di Pura Mihu. (2) *Madya Palinggih Ratu Gede Makarang* yang terdapat di Pura Mihu.¹⁴ (3) *Madya Pelinggih Ratu Gede Kanginan*. (4) *Madya Pelinggih Ratu Gede Dukuh Jegir* terdiri dari empat tingkat, dibuat dari pasangan batu padas berperekat tanah pada puncak terdapat menhir. (5) *Madya Pelinggih Ratu Gede Kemulan* yang terdapat di Pura Candi. Simplikasinya Pura Candi adalah kawitan Sang Catur Sanak dan Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi, hanya dengan fungsi tertentu sesuai dengan stana dan pendedikasiannya oleh masyarakat masih dalam konteks kebalian zaman Bali kuno. *Madya* ini memiliki lima tingkatan. Bangunan dibuat dari pasangan batu padas tua, yang pada bagian puncaknya terdapat menhir (CF. Soekmono, 1984: 78; Sutedja dan Muliarsa, 1990: 5).

¹³ Bhatara bermakna pelindung, sedangkan Dewa sinar suci dari Brahman dalam ajaran Hindu. Dalam pengideran Panca Dewata, Sa-Ba-Ta-A-I; maka I ada di tengah-tengah (*Madya*), Iraga dan Iya ada di tengah sebagai sentrum, setelah hinduisme di Bali.

¹⁴ *Madya* bermakna pusat, dalam Panca Dewata, dan Mihu, dimana “h” sewarga dengan ‘r’, maka Mihu menjadi bermakna Miru, pada keberagaman Bali Kontemporer.



Gambar 01. Punden Berundak *Pelinggih I Ratu Gede Kanginan* (kiri) dan *Punden Berundak Palinggih I Ratu Gede Makarang* (kanan) di Pura Mehu



Gambar 02. Punden Berundak *Pelinggih Madya Luhur/Pelinggih I Ratu Gede Kemulan* (kiri) dan Punden Berundak *Pelinggih Madya Alit/Ratu Dukuh Jegir* (kanan) di Pura Candi.

Dari uraian di atas dapat ditafsirkan, bahwa Genealogi/*Kawitan* Meru di Bali berasal-usul dari punden berundak. Punden berundak sebagai stana roh leluhur yang sangat disucikan menjadi Meru zaman Hindu. Hanya saja yang distanakan dan dedikasinya mengalami perubahan disesuaikan dengan sistem religi hinduisme di Bali. Menjadi sangat menarik temuan *indigenous knowledge living museum* ini karena sistem religi pada zaman megalitik dapat menyesuaikan diri bahkan sejalan dengan Meru dalam sistem religi kontemporer yang hidup zaman milenial (Ardhana, dkk (ed), 2019).

Peradaban air memandang gunung sebangun dengan giri (hutan) Gunung dihormati di Bali, hakikatnya merupakan nilai keberlanjutan peradaban air, wujudnya pemuliaan hutan sebagai “palinggih tan katon” seperti ‘Hutan Amerta Jati Buyan-Tamblingan, karena hutan dan pohon merupakan stana dari Air/Tirta Amertha, sehingga disebut Agama Tirta. Pengaruh India disebut “Dewa Wisnu”, sehingga memiliki kesuaian dengan hutan sebagai lokus pohon besar, burung besar, ular besar, gajah, harimau, singa, kera, babi hutan dan sebagainya (cf. Udiana, 2013; Korn, 2017).

Secara logika, hutan memunculkan mata air, air besar kecilnya ditentukan oleh Pucaking girinya. Saking pentingnya air, maka saat ritual di Bali selalu disuguhkan Tindakan simbolik, agar sebelum ritual dimulai melihat “biji/bibit kehidupannya dulu’, biji sama dengan bibit tumbuh. Air terutama relasinya dengan Subak pemeliharaan air pertanian basah. Ini pula dapat dipahami dari pelaksanaan “upacara panen raya, setelah “*ha lungan*” sasih/210 hari. Kemudian menjadi “*Ga+Lunga (n)*, *ha/a* (satu) siklus tandur padi” dari purnama kasa-kapat, ada acara “ngusaba nini/padi”, untuk kerta masa;

kemudian a/ha lungan sasih purnama *kelima-purnama kedasa, Galungan Gegadon* ngusaba nini paruh tahun ke dua. Karena pemanfaatan air antara subak atas dan bawah diatur silih berganti (Maryana, 2001; Suryawan, 2005).

Dari uraian di atas dapat dipahami ada politisasi Galungan dari panen raya, diubah menjadi kemenangan Dharma dengan Adharma, Sistem religi diubah bertahap, sehingga pengikut “*maya danu awa*”, pengikut wisnu sakti mantra guna, dimitoskan menjadi raksasa dan adharma. Ini pula pembuktian *science is a power* kuasa yang mengkontruksi kebenaran dan arkeologi bahasa (cf. Foucault, 2012). Dharma adalah wong mojopahit, dan adharma adalah wong Bali Aga.¹⁵

Sumbangan kritis dari kajian sejarah, jika mau belajar dari sejarah maka tidak ada orang atau kelompok yang “merasa dicerca” dalam melakukan “petualangan bersama sebagai kolektif bangsa”, yang memang berbhineka namun tunggal ikha,

¹⁵ Kesadaran kritis masyarakat dalam menuju masa depan bersama yang demokratis, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 dan Proklamasi 17 Agustus 1945. Sebagai bangsa merdeka Indonesia tidak pernah terjajah oleh negara manapun setelah 17-08-1945. Tidak kritis yang mengatakan Indonesia dijajah oleh bangsa asing ratusan, mana yang dimaksudkan dengan Indonesia? Multikulturalisme mengutamakan kemanusiaan beradab, nilai kemanusiaan sering dikaburkan dengan “kuasa politisasi” yang ‘mengkambing hitamkan penjajah’ sebagai masa lalu. Warga negara bahkan menjadi bangsa munafik sulit diajak berdamai dengan sejarah, karena kepentingan politik. Seharusnya ucapan terimakasih dan Kerjasama dilakukan dengan penguasa di masa lalu darimana pun asalnya, atas alih teknologi dan pengetahuan yang awalnya memang bukan berniat menjajah, tetapi berdagang (VOC dan EIC). Kalau objektif dalam sejarah agama besar di Indonesia adalah impor, termasuk ras (non melayu austronesia) hakikat mulanya hanya mencari rejeki di negeri surga ini. Namun kemudian ‘kangkang’ setelah berkuasa kadang tidak tahu diri dan tidak memiliki kesadaran kritis. Autokritik ini dilakukan untuk memupuk saling tenggang rasa dan tepo selero, yang tumbuh dari hati terdalam dan tidak berbuat karena tekanan politik atau merasa korban.

tidak ada pilihan lebih baik demi kenyamanan bersama untuk menjadikan Pancasila dan *Trihita Karana* (di Bali) sebagai dasar menuju kehidupan multikultur dalam kemajemukan Nusantara ini (Parekh, 2008; Lickona, 2013; Watson, 2000; cf. Haryatmoko, 2010). Dalam konsep lokal/regional/internasional (glokal) ditemukan segudang konsep, seperti: “*panyamabrayaan; pasaja; saling asah-asih-asuh, salulung sabaya antaka; tatwam asi, you me, and me you, jele melahnyama gelah, jele melah guni gelah; jagat gede jagat cilik nyawiji mring sariran ingsun: sarira untengin pasubayan, we are one in the word; chauvinism is go out in our nation; we are one in Indonesia, aur country is our paradise*” masalahnya maukah kita menjadikan bagian utama dalam kehidupan sehari-hari, sudahkah kita memiliki kesadaran kritis yang tidak mencederai perasaan saudara kita yang lain? Membanggakan kebersamaan dan perbedaan adalah membutuhkan saling menjaga pe-rasa-an, bukan saling mencederai perasaan, karena ini adalah kelakuan “a nasionalis, bahkan terkadang a theis”, hanya saja menggunakan permainan cantik, memang tidak melawan dan bertentangan dengan hukum, tetapi melawan kodrat dan kehendak tuhan dan pembentuk kesepakatan agung negara (*founding fathers*) (Marton, 2008; Widja, 2019; Loomba, 2016).

6.2 Kawitan Pratima dan Daksina Linggih: Patung Nenek Moyang

Arca megalitik adalah wujud patung nenek moyang (Asmito, 1992: 17). Soekmono (1984: 73) juga menjelaskan bahwa arca megalitik adalah patung yang didedikasikan pada nenek moyang yang dihormati. Arca Megalitik merupakan arca

yang dikerjakan secara sederhana yang belum ada penanda pengerjaan dengan logam, ada relasinya dengan pemujaan arwah nenek moyang.

Arca Megalitik di Selung yang berada di Pura Ulun Suwi Selung Bangli. Arca yang terdapat di Pura Ulun Suwi berjumlah 8 buah, dan berada di dua tempat penyimpanan yang berbeda.

Perhatikan relasi antara pematungan dengan wujud dan dedikasi simbolik dalam keberagaman masyarakat Bali dewasa ini.



Gambar 03. Pratima di Bali, Patung Nenek Moyang dan Patung Premitif Dalem Tamblingan.

6.3 Kawitan Barong Landung: Arca Kultus Dewa Raja

Identifikasi kedua Arca Batu Megalitik di Selung, kemungkinan sebagai Kawitan Barong Landung pada zaman Bali Kuno. Analisis hasil kajian ini, sebagai berikut: (a) Arca Laki-Laki (*Jro Gde*) berukuran tinggi 124 cm, lebar 70 cm, dan tinggi lapik 16 cm, kepalanya memakai mahkota Langgam Cina, muka aus, mata melihat ke bawah, telinga aus, hidung aus. Berkalung, memakai kain selutut, kedua tangan memegang pinggul, dan ikat pinggang disimpul di bagian depan, penanda ciri-ciri pakaian orang Tiongkok (Soe Lie Piet, tt:11); (b) Arca Perempuan (*Jro Luh*) berukuran tinggi 121 cm, lebar 43 cm, dan tinggi lapik 16 cm, kepala memakai mahkota style Tiongkok, muka aus, mata melihat ke bawah, telinga aus, memakai hiasan kalung, lengan memakai gelang, kedua tangan memegang sesuatu, memakai kain sebatas pergelangan kaki, dan dipinggangnya terdapat sambungan ikat pinggang, model pakaian Cina (cf. Sutedja dan Muliarsa, 1990: 9-10).



Gambar 7. Barong Landung dan Arca bercorak Tiongkok di Pura Taulan (Pura Arca Banjar) Selung.

Di sekitar arca-arca tersebut ditemukan juga beberapa fragmen arca dan lingga, serta paragmen, 5 fragmen Arca, dan

14 buah fragmen lingga, dan sebagainya, (cf. Tim Penyusun, 2008: 423). Dari arca ini dapat dipahami pengaruh Tiongkok dan asal usul Barong Landung di Bali, yang kini keberadaannya tersebar ada di beberapa pakraman Bali Selatan dan Bangli, sebagai barong sakral. Hal ini dapat dipahami sebagai representasi kultus dewa raja, dimana pasangan raja ini, dalam sejarah terbayang tokoh raja Jayapangus dengan mahadewi tiongkoknya.¹⁶ Di Pura Taulan ini di samping ditemukan arca genealogi barong Landung dalam sistem religi di Bali, juga ditemukan peninggalan-peninggalan budaya zaman megalitik, zaman Hindu dan Budha. Arca Laki-Laki (*Lanang*) dan Perempuan (*Istri*) yang memiliki corak China/Tiongkok ini menandakan adanya kultus Dewa Raja, yaitu mendewakan raja Jayapangus dengan istrinya Ratu Ayu Mas subandar (Cf. Sutedja dan Muliarsa, 1990: 9; Tim Pelaksana, 2012: 30).

Pura taulan dapat ditafsirkan dari sistem religi zaman hindu dan pra-hindu, yaitu *Ta* (bagian dari *Sa, Ba, Ta, A, I*), *Ta* adalah pemujaan Dewa Bulan (Ta Wulan) orientasinya ke barat (*sang Hyang Ta Ya* disimbolisasi dengan warna kuning), sedangkan Ulan (Wulan) predana, bermakna pada saat itu terjadi basis pemujaan roh leluhur mendasarkan pada pemujaan Bulan-Bintang, di Bali disebut *Surya-Candra Bintang Tranggana*. Buktinya *sosio-relegio-fact* berupa sistem religi ritual Purnama-Tilem di Bali Kuno, karena ritual di Desa Pakraman Bali Aga/kuno termasuk di Selulung berdasarkan bulan mati (*Kresna*

¹⁶ Jayapangus memiliki banyak julukan, istrinya dua: satu lokal dan satu lagi tiongkok, yang sangat legendaris di Bali karena penentangan pada purohitanya dalam mengawini istri cinanya. Terkait dengannya ada pura Dalem Balingkang juga memiliki ciri raja ini, demikian juga palinggih ratu ayu sahbandar yang ada di pinggir pantai dan ulun danu batur dan pura besakih.

Paksa) yadnya ke alam bawah, dan Bulan Hidup (*Sukla Paksa*) ke atas. Sistem pemaduan Dewi Bulan dan Matahari merupakan kepercayaan kuno, bahkan zaman Jayapangus diperkuat dalam catatan prasasti beliau memiliki dua istri, 1 Parameswari (Hindu) dan 2 Mahadewi (Bhuda) yang selalu tampil bersama-sama dalam prasasti (cf. Paramartha, 2021). Folklor di masyarakat Bangli dan Buleleng Timur bahwa istrinya yang bernama Dewi Danuh dan Kang Ceng Wie (Anak saudagar Piring bernama Ping-An) yang diyakini oleh rakyat daerah Gretek yang ada di Pantai Utara Bali, bahwa pusat perdagangan piring sutra itu ada di Pura Pagonjongan dan desa Pingg-An pengepul di pegunungan merupakan daerah pusat perdagangan pinggan/piring sutra di zaman Bali kuno (folklore masyarakat).

Dari pematungannya di pura Taulan ini, ditambah adanya pura Dalem Balingkang, Pura Ulun Danu Batur yang di dalamnya ada pemujaan Ratu Ayu Mas Subandar (Bhuda dan Cina), dengan bukti-bukti itu dapat dikatakan bahwa di Pura Taulan ini merupakan asal-usul atau *wit/kawitan* Barong Landung di Bali yang berlokasi di Selulung. Atau sebaliknya selulung mewujudkannya dalam pematungan apa yang ada di pusat kerajaan (Batur dan Dalem Balingkang). Jika kesadaran sejarah terjadi dalam sistem religi memanfaatkan barong Landung sebagai media keberagaman, nantinya semua barong Landung paling tidak kulonun ke kawitannya, dan penganut Bhuda di Bali juga akan memohon berkah ke daerah itu, terutama kalau mengambil usaha dagang laut/ internasional (Syahbandar).

Pematungan pujaan berubah menjadi Daksina Linggih, setelah datangnya pengaruh ajaran Mpu Kuturan ke Bali, diganti dengan Daksina Lingih, kecuali rambut sedana masih

menggunakan uang kepeng/patung kayu kecil, uang kepeng dirangkai menyerupai manusia *Lanang lan Wadon*. Diberi nama Pratima, yang dalam *nyegara gunung*, terutama dalam ritual melasti di Bali, dimaknai untuk membersihkan pretima itu. Biasanya *digogong* dengan Tigasana ke segara oleh masyarakat bagian sistem religi tersebut.

6.4 Kawitan Pelinggih Tugu: Menhir

Menhir berupa batu berdiri tegak (Sagimun, 1987: 42). Menhir juga diartikan peringatan pemujaan nenek moyang (Asmito, 1992: 17). *Stone altar* atau menhir juga diartikan sebagai “tiang tugu peringatan” (Ardana, 1980: 16). Suastika (2005: 87; Soekanto (1984: 72). Menhir di Desa *Pakraman Selulung* merupakan salah satu jenis peninggalan jaman megalitik yang banyak ditemui di wilayah Desa *Pakraman Selulung*. Seperti Menhir di Pura Puseh Sinunggal dan di Pura Ulun Suwi, pada tahun 2017 juga ditemukan beberapa menhir dalam keadaan rebah di kebun warga. Saya memaknai sebagai *posisioning* Sang Catur Sanak serta Roh Leluhur, serta Bapa-Akasa dan Ibu Pertiwinya.



Gambar 04. Menhir Taulan di Pura *Pakraman Selulung*
Untuk memahaminya dapat dimulai dengan melacak

sekta yang ada di lokus tersebut, kemudian lihat bentuk, fungsi baru dimaknai dalam “konsep manunggaling kaula gusti”, dan peran Sang Catur Sanak di dalamnya. Tiga batu di hulu memberikan simbol tripurusa, Ibu-Bapak-Putranjaya, sedang empat di depannya representasi *Dewa Nyatur/ Sang Catur Sanak hybrid* dengan dewa India. Dewa apa sektanya, tokoh siapa yang dihibridasikan, kemudian pahami struktur masyarakat dan asal-usulnya di masa lalu, temukan penggalan sejarahnya, dengan demikian ditemukan makna dan relasi kuasa dan religi yang direpresentasikan.

6.5 Kawitan Gedong Sineb: Sarkopagus

Sarkofagus adalah peti batu utuh untuk menguburkan nenek moyang berstatus tinggi (Sagimun, 1987: 39). Makna bentuk dari sarkofagus, Purusa (2002: 2-3) menjelaskan bahwa kalau dilihat dari bentuk keseluruhan, hampir dapat dikatakan bentuk umumnya menyerupai perahu, hal ini mengikatkan bahwa orang-orang yang menyebarkan kebudayaan sarkofagus ini berasal dari seberang lautan (Susilo, 2008:216). Namun kalau dilihat adanya dua pola hias kaki saya lebih condong mengidentifikasinya ke kura-kura (Kurma Awatara), lihat gambar Sarkopagus di bawah.

Sarkofagus temuan di Selulung. *Pertama*, Sarkofagus Taked, ditemukan di Banjar Taked, Desa Selulung, yang kini tersimpan di Museum Gedong Arca Bedulu, Gianyar. *Kedua*, Sarkofagus yang ditemukan oleh warga pada tahun 2016 di kebun warga. Karakteristiknya hampir sama dengan Sarkofagus Taked, yakni terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian wadah dan tutup bentuk polos.



Gambar 5. Sarkofagus di Ponjok Batu dan di Desa *Pakraman* Selulung dan Gedong Sineb di Dalem Balingkang

Secara spekulatif historis kritis, perubahan bentuk, fungsi dan makna dari sarkopagus ke zaman hindu adalah menjadi gedong sineb, yang didedikasikan untuk penghormatan roh leluhur setelah diaben (*funeral gift/ngaba+in*)¹⁷, dengan ritual tertentu roh leluhur distanakan di *Gedong Sineb*.

¹⁷ *Ngaba+in* tujuan dan logika tradisionalnya mengikuti sektanya, “dari sekta air Kembali ke air, dari sekta hujan-angin kembali ke hujan angin, dari sekta agni kembali ke hyang api atau agni, “*mapan weruh ing sarira jatining urip, weruh ing pinuju purwa desanya, angandap hyang dewa widhi lan gustinya*”.

6.6 Kawitan Surya dan Representasi *Living Museum* Lainnya

Batu alam adalah salah satu bangunan tradisi megalitik, ada yang telah dibentuk dan ada pula yang masih asli, belum tersentuh peradaban zaman besi (Gede, 2005: 32). Hasil-hasil literasi dapat ketahui, bahwa sebagian besar benda megalitik di Selulung masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat. Identifikasi temuannya berikut:

1. Di Pura Ulun Suwi, terdapat 27 buah batu peninggalan tersebar di *jeroan* pura. Juga terdapat 2 buah batu datar (altar) tebal 14 cm, panjang 52 cm, lebar 40 cm; Tebal 14 cm, panjang 5 cm, lebar 47 cm (Sutedja dan Muliarsa, 1990: 2-3). Sesungguhnya disebut dengan Tahta Batu (Meja Batu), memohon “Bapa Akasa” bapak di langit turun ke dunia memberikan perlindungan.
2. Di Pura Mas, 8 (delapan) buah batu alam yang disusun di atas tanah berbentuk lingkaran (Sutedja dan Muliarsa, 1990: 6). Seperti susunan pantion dewa dalam sejarah hinduisme berhibridasi dengan pemujaan dewa dan sang catur sanak (bhatara).
3. Di Pura Mihu, terdapat lempengan batu berukuran 128x84 cm, serta di atas batu ini terdapat dua buah batu datar berbentuk segi empat, dan dua buah kerang (Sungu) dalam keadaan hamper lapuk. Masyarakat menyebut kerang tersebut dengan nama *sungu*. Selain itu, di Pura Mihu juga terdapat onggokan batu alam berjumlah 11 buah terletak di permukaan tanah membentuk suatu lingkaran (Sutedja dan Muliarsa, 1990: 8). Pusat peradaban air, sebagai pemelihara hutan, mata air, subak dalam pertanian basah. Mengingat pada

pemuliaan sumber air (Waisnawa) berhubungan dengan *Sungu* berupa Kerang Besar.



Gambar 06. Makna Peradaban Air: *Sungu* di Selulung.

4. Tahta batu dalam sistem religi Bali Pegunungan masih digunakan sebagai stana beliau (Sang Roh) yang saat ritual berlangsung diasosiasikan sebagai singlarasana leluhur, didedikasikan pada leluhur yang sudah ada di alam niskala disebut Sang Hyang Embang (Gobleg), *Sang Hyang Manik Galang* (Bedulu), *Sang Hyang Wikan* (Ganapati) , *Sanghyang Surya* (Surya-Candra Bintang Tranggana), *Sang Hyang Agni*, *Sang Hyang Tumuwuh* (tumbuh Air), Sang Hyang Embang (Tamblingan) dan sebagainya. Penyebutan Sanghyang Widhi memang barang baru, tetapi memberikan penjelasan hibridasi Bali dengan India. Jadi dalam keberagamaan kontemporer kita disebut Padmasana (Padma mengingatkan kita pada Bhudisme).



Gambar 07: Padmasana dan Tahta Batu (Literasi Komputasi Awan, 2022)

VII. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Simpulan

Living Museum banyak ditemukan pada pura tua di Bali yang dapat membuktikan kemapanan *indigenous knowledge* *Nara Balidwipa*. *Local genius*, kecerdasan adat lokal Bali untuk melakukan bekisarisasi/ hibridisasi, menjadikan *Nara Balidwipa*

memiliki daya akomodasi menghasilkan karakter dan kepribadian budaya Bali menjadi smart, soft, dalam *local wisdom* atau kearifan lokal. Ditandai dengan kemampuan untuk “pemertahanan budaya dan peradaban” walaupun berada pada posisi penuh dominasi, tips muslihat sehingga memunculkan “kerentanan peradaban dan budaya” karena didominasi oleh berbagai peradaban asing itu. Wacana ini dibuktikan dengan *living museum* yang begitu banyak di Bali baik *in situ* maupun *bergerak*. Dengan pemertahanan dan bertahannya sistem religi zaman megalitikum, terbukti local genius Bali dapat hidup menyesuaikan diri menembus era Panjang sampai abad ke-21, era komputasi awan *Nara Balidwipa* kontemporer.

Beberapa adaptasi sistem religi tradisi megalitik disesuaikan (mimikri) dan dihibridasikan (diubah) dengan sistem religi yang datang, kemudian (inti budayanya gagasan dan nilainya) dimodifikasi menjadi masuk dalam “wujud artefak baru”, berbeda dengan kedua pembentuknya. Seperti pemujaan leluhur, wujud fisik (Patung) diganti dengan pratima, daksina linggih, adegan; tahta batu menjadi surya-padmasana, sarkopagus menjadi gedong sineb, menhir menjadi tugu, surya-candra menjadi Ongkara/Ulu Ricem; sang catur sanak menjadi dewa nyatur, menjadi catur desa, menjadi ritual di *sadpata* (daerah *astral*); Punden Berundah menjadi Meru; lingga-yoni menjadi meres-mujung/rambut sedana; Jayapangus-Kang Ceng Wie menjadi Barong Landung; banaspati raja menjadi Barong Ket; barong lain yang hybrid banaspatiraja dengan sekta di Bali.

Sari-sari Weda tradisi India yang dibutuhkan, dengan *indigenous knowledge* Bali, tradisi luar dimodifikasi dihibrid dan dioperasionalkan menjadi seperti milik sendiri, seperti ngejot diajarkan berdosa makan sebelum dipersembahkan pada-

Nya, dilakukan banten *ngejot/saiban*. Dengan kecerdasan dan pengetahuan lokal semuanya menyumbangkan kebaikan dan kesempurnaan, seperti pemahaman matahari, pohon besar sumber energi dan oksigen, peradaban air, hutan, binatang-binatang hutan rimba seperti gajah, ular, burung garuda, dan wenara dihibridasikan dengan epos Ramayana dan Mahabharata. Sehingga dari efos (mitologis yang ahistoris) seolah-olah menjadi pujaan tokoh historis yang hybrid dengan dewa (sinar matahari).

Dengan meta analisis dapat dipahami, bahwa banyak makna sejarah yang tersembunyi dalam tradisi lokal yang dipandang usang dan ingin diganti dengan tradisi dari negeri asing (indianisasi, westernisasi, arabisasi, cinanisasi, dll) sehingga menjadikan Bali kehilangan karakter kebalian. Sistem religi "*agama melayu austronesia (huruf kecil)*, seperti pemujaan roh leluhur, raja, rsi, sang catur sanak, dan kekuatan supernatural, merupakan *indigenous knowledge* yang direpresentasikan oleh *living museum* sejak zaman prasejarah. Bekisarisasi budaya adi luhung dari luar dijadikan pengayaan peradaban Bali menjadikan Bali terus bertumbuh menjadi makin sempurna di masa depan. *Taksu, konsep nyaga satru* (hibridasi dan mimikri) merupakan *indigenous knowledge* yang telah teruji oleh *Living Museum* yang eksis di *Nara Balidwipa* Bali kontemporer.

7.2 Rekomendasi

1. Bahwa tidak ada alasan untuk mengabaikan *indigenous knowledge* lokal Bali yang unggul *local genius* dan *local wisdomnya* dalam menjaga kelangsungan hidup manusia secara universal,

2. Bahwa pandangan *bhuwana agung lan bhuwana alit nyawiji mring sarirannya*, mengandung makna universal *we are one in the world*, tatwam asi dalam konsep Bali. Bermakna keesaan manusia dengan alam jagat raya.

3. Bahwa visi Undiksha diwujudkan terkait dengan, peradaban air dan pohon-pohon besar (oksigen dan sumber makanan) THK (M-A), Matahari pemberi berkah alam, pohon dan manusia (M-T), manusia dengan kecerasan lokal dan kebajikan lokal melakukan hibridasi dengan kemajuan asing, sehingga bertumbuh menjadi warga dunia yang universal (M-M). bertumbuh secara harmonis.

4. Bali tetap Bali dan tidak tertutup dari kebajikan dan pengetahuan luar, hanya saja konsep hibridasi/bekisaritasi dan mimikri dapat diterapkan dalam adaptasi peradaban ke depan agar Bali tetap memiliki karakter Bali dan tidak rentan dalam pemertahanan budaya dan peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, Ben. <i>Teori Sosial Kritis: Mazhab Frankfurt Karlmarx Cultural Studies Teori Feminis Derida Posmodernitas: Kritik, Penerapan dan Implikasinya</i> . Yogyakarta: Kreasi Wacana.
Abdullah, Taufik. 1985. <i>Ke Arah Penulisan Sejarah Nasional di Tingkat Lokal</i> . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Acri, Andrea. 2021. <i>Dari Siwaisme Jawa ke Agama Hindu Bali</i> . Jakarta: KPG dan EFEO.
Agustian, Murniati. 2015. <i>Pendidikan Multikultural Multikultural</i> . Jakarta: KPG.
Albert, Hans. 2004. <i>Risalah Pemikiran Kritis</i> (diterjemahkan dari buku <i>Treatise on Critical Reason</i>). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Althusser, L. 2007. <i>Filsafat sebagai Senjata Revolusi</i> . [Penerjemah: Darmawan]. Yogyakarta: Resist Book
Ankersmit, F.R. 1987. <i>Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah</i> (diterjemahkan dari buku <i>Denken over geschiedenis</i>). Jakarta: PT Gramedia.

<p>Ardhana, I Ketut dan I Ketut Setiawan, (ed). 2014. <i>Raja Udayana Warmadewa. Pusat Kajian Bali: Udayana dan Pemerintah Kabupaten Gianyar.</i></p>
<p>Ardhana, I Ketut, Putu Gede Suwitha, Yekti Maunati. 2019. <i>Towards Modern Hinduism in Bali: a brief History of the Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).</i> Denpasar: Pustaka Larasan.</p>
<p>Ardika, I Wayan. 2004. <i>Bukti-bukti Arkeologi Terbentuknya Akar Multikulturalisme</i> (dalam buku <i>Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik</i> terbitan tahun 2004). Fakultas Sastra Universitas Udayana: Balimangsi Press.</p>
<p>Ardika, I Wayan. 2017. <i>Keberadaan Manusia Nusantara Pertama (Homo Erectus) hingga Manusia Modern (Homo Sapiens) di Indonesia</i> (dalam buku <i>Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa</i>). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana: Pustaka Larasan.</p>
<p>Asminawati. 2022. “Internalisasi Kearifan Lokal PNO Adat Masyarakat Kerinci dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekonlogis”. <i>Disertasi.</i> Bandung UPI.</p>
<p>Ayatrohaedi. 1986. <i>Kepribadian Budaya Bangsa.</i> Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya</p>
<p>Azra, Azyumardi. 2002. <i>Menggapai Solidaritas; Tensi Antara Demokrasi Fundamentalisme dan Humanisme.</i> Jakarta: Pustaka Panjimas.</p>

<p>Barthes, R. 2004. <i>Mitologi</i>. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.</p> <p>Barthes, R. 2007. <i>Membedah Mitos-mitos Budaya Massa Semiotika atau Semiologi Tanda dan Representasi</i>. [Penerjemah: I. Mahyuddin]. Yogyakarta: Jalasutra</p> <p>Barthes, R. 2007a. <i>Petualangan Semiologi</i>. [Penerjemah: S. A. Herwinarko].</p>
<p>Boechari. 2012. <i>Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti</i> (diterjemahkan dari buku <i>Tracing Ancient Indonesian History Through Inscriptions</i>). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia</p>
<p>Bourdieu, P. 2010. <i>Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya</i>. [Penerjemah: Yudi Santosa]. Yogyakarta: Kreasi Wacana</p>
<p>Bracher, Mark. 2009. <i>Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis</i> (diterjemahkan dari buku <i>Lacan, Discourse, and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism</i>). Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.</p>
<p>Budi Hardiman, Fransisco. 2003. <i>Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas</i>. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta</p>
<p>Burke, Peter. 2001. <i>Sejarah dan Teori Sosial</i> (diterjemahkan dari buku <i>History and Social Theory</i>). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.</p>

<p>Capra, F. 2000. <i>Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan</i>. [Penerjemah: M. Thoyibi]. Yogyakarta: Bentang.</p>
<p>Cassirer, Ernst. 1987. <i>Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia</i> (diterjemahkan dari buku <i>An Essay on Man</i> at Yale University Press). Jakarta: Percetakan PT Gramedia</p>
<p>Coedes. George. 2010. <i>Asia Tenggara masa Hindu Bhuda</i>. Aripin, Winarsih Partaningrat (penj.). Jakarta: KPG.</p>
<p>Collingwood, R.G. 1985. <i>Idea Sejarah</i>. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.</p>
<p>Cote, Joost. 2004. <i>Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial</i> diterjemahkan dari buku <i>Recalling the Indies; Colonial Cultures and Postcolonial Identities</i>). Yogyakarta: Syarikat Indonesia.</p>
<p>Covarrubias, Miguel. 2013. <i>Pulau Bali: Temuan yang Mentakjubkan</i>. Udayana Press: Denpasar.</p>
<p>Cresswell, John W. 2014. <i>Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan</i>. [Penerjemah: A.L Lazuardi]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>

Daeng, Hans J. 2012. <i>Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
Darini, Ririn. 2013. <i>Sejarah Kebudayaan Indonesia masa Hindu Budha</i> . Penerbit Ombak: Surabaya.
Daulay, Zainul. 2011. <i>Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya</i> . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. 2010. <i>What is Philosophy? Renterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni</i> (diterjemahkan dari buku <i>What is Philosophy?</i>). Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
Dharmayuda, I Made Suastawa. 1995. <i>Kebudayaan Bali: Prahindu, Masa Hindu dan Pascahindu</i> . Kayumas Agung: Denpasar.
Foucault, M. 2002. <i>Arkeologi Pengetahuan</i> . [Penerjemah: M. Zoerni]. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
Foucault, M. 2007. <i>Order of Thing. Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan</i> . [Penerjemah: Priambodo dan Pradana Boy]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Foucault, Michel. 2002. <i>Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault</i> . Jogjakarta: Jalasutra.

<p>Foucault, Michel. 2012. <i>Arkeologi Pengetahuan</i> (diterjemahkan dari buku <i>The Archeology of Knowledge</i>). Yogyakarta: IRCiSoD.</p>
<p>Freud, S. 2006. <i>Pengantar Umum Psikoanalisis</i>. [Penerjemah: Haris Setiowati]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
<p>Gault, W. 2011. <i>Filsafat Post Modernisme Jean-François Lyotard</i>. Maumere: Ladalero.</p>
<p>Geertz, C. 1999. <i>After The Fact; Dua Negeri; Empat Dasawarsa, Satu Antropolog</i> [Penerjemah: Landung Simatupang]. Yogyakarta: LkiS.</p>
<p>Geertz, Clifford. 2016. <i>Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia</i> (diterjemahkan dari buku <i>Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia</i>). Depok: Komunitas Bambu.</p>
<p>Geldern, Robert Heine. 1972. <i>Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara</i>. Deliar Noer (Penerj.). Raja wali Press: Jakarta.</p>
<p>Giddens, A. 2011. <i>Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial</i>. [Penerjemah: A. L. Sujono]. Yogyakarta: Pedati. Lyotard, J. 2009. <i>Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan</i>. [Penerjemah: D. V. Ellyati]. Surabaya: Selasar.</p>

Giddens, Anthony. 2014. <i>Konsekuensi-konsekuensi Modernitas</i> (diterjemahkan dari buku <i>The Consequences of Modernity</i>). Bantul: Kreasi Wacana Offset.
Goris, R. 2012/1935. <i>Sifat Relegius Masyarakat Pedesaan di Bali</i> . University Press: Denpasar.
Gramsci, A. 2013. <i>Prison Notebooks Catatan-catatan dari Penjara</i> . [Penerjemah: Teguh Wahyu Utomo]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Gramsci, Antonio. 2000. <i>Sejarah dan Budaya: Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith</i> (diterjemahkan dari buku <i>Selection from The Prison Notebooks of Antonio Gramsci</i>). Surabaya: Pustaka Prometheus
Groeneveldt, W.P. 2018. <i>Nusantara dalam Catatan Tionghoa</i> . Penerbit bambu: Jakarta.
Hadiwijono, Harun. 1983. <i>Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa</i> . Jakarta: Percetakan Kintamani Offset.
Haryatmoko, 2010. <i>Dominasi Penuh Muslihat</i> . Jakarta: Gramedia.
Heidegger, Martin. 2002. <i>Dialektika Kesadaran: Perspektif Hegel</i> (diterjemahkan dari buku <i>Hegel's Concept of Experience by Martin Heidegger</i>). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
Herusatoto, Budiono. 2008. <i>Simbolisme Jawa</i> . Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hidayat, Medhy Aginta. 2012. <i>Menggugat Modernisme: Mengenal Tentang Pemikiran ostmodernisme Jean Budrilard</i> . Jalsutra: Jogjakarta.
Ihsan, H.A.Fuad. 2010. <i>Filsafat Ilmu</i> . Jakarta: Bina Cipta.
Ismail. 2017. <i>Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Kaler, I Nyoman. Tt. <i>Krakah Modre Aji Griguh: Mengungkap dan Membantu Cara Membaca Aksara Modre/Aksara Wayah/Aksara Nawa Sastra</i> . Kayumas: Denpasar.
Kardji, I Wayan.2007. <i>Ilmu Hitam dari Bali</i> . BaliMedia Adikarsa: Denpasar.
Kartodirdjo, Sartono. 1992. <i>Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah</i> . Gramedia: Jakarta.
Kempers, A.J. Bernes. 1960. <i>Bali Purbakala</i> . (Disalin oleh R. Soekmono). Balai Buku JHCTIAR: Jakarta.
Kuntowijoyo. 2004. <i>Islam Sebagai Estimologi, Metodologi dan Etika</i> . Bandung: Teraju.
Kymlicka, Will. 2003. <i>Kewargaan Multikultural</i> (diterjemahkan dari buku <i>Multicultural Citizenship: a Liberal Theory of Minority Right</i>). Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Langlois, V dan CH. Seignobos. 2015. <i>Pengantar Ilmu Sejarah</i> (diterjemahkan dari buku <i>Introduction to the Study of History</i>). Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
Lickona, Thomas. 2013. <i>Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik</i> . Nusamedia: Bandung.
Loomba, Ania. 2016. <i>Kolonialisme/ Pascakolonialisme</i> . Hartono Hadikusumo (penj). Buku Seru: Jakarta.
Korn, V.E. 2017. <i>Hukum Adat Bali (Het Adatrecht van Bali)</i> . Udayana Press: Denpasar.
Lubis, Ridwan. 2017. <i>Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial</i> . Penerbit Kencana: Jakarta.
Lyotard, J. 2009. <i>Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan</i> . [Penerjemah: D. V. Ellyati]. Surabaya: Selasar.
Marihandoko, Djoko. 2008. <i>Titik Balik Historiografi di Indonesia</i> . WWS: FIB UI: Jakarta.
Marton, Stephen. 2008. <i>Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial</i> . Pararaton: Jogjakarta.
Martono, Nanang. 2011. <i>Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial</i> . Rajawali Pers: Jakarta.

Maryana, I Gede. 2001. <i>Hari Raya Galungan</i> . Perpustakaan Pribadi.
Mihardja, Achdiat. 1986. <i>Polemik Kebudayaan</i> . Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
O'Donnell, Kevin. 2009. <i>Sejarah Ide-ide</i> . Yogyakarta: Penerbit Kansius.
Oppenheimer, Stephen. 2010. <i>Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara dan Sundaland Sebagai Induk Peradaban Dunia</i> . Ufuk Pres (Penerj.) Jakarta: Ufuk.
Pageh, I Made dan I Wayan Pardi. 2021. <i>Desa Mawa Cara-Negara Mawa Tata: Kasus Ngaben Adat di Desa Bali Aga</i> (ditulis dalam buku <i>Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi</i>). Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
Pageh, I Made. 2016. 'Genealogi Baliseering: Membongkar Pendidikan di Bali Utara Zaman Kolonial Belanda. <i>Disertasi (S-3) Kajian Budaya</i> Univeritas Udaya Denpasar.
Pageh, I Made. 2018. <i>Model Revitalisasi: Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal</i> . Raja Wali Pers: Jakarta.
Pageh, I Made. 2022. "Desa Mawa Cara- Negara Mawa Tata: Kasus Ngaben Adat di Desa Bali Aga", dalam <i>Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi</i> . Hal.69-97.

Palmer, Ricard E. 2005: <i>Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi</i> . Pustaka Pelajar: Jakarta.
Paramartha, Ngurah. <i>Jejak Manusia dan Negara Singha, Pura Penyusunan: Singadwara Lorong Waktu Laion Gate</i> . Singaraja: Komunitas Gigir manuk.
Parekh, Bhiku. 2008. <i>Rethinking Multikulturalism; Keberagaman Budaya dan Teori Politik</i> . IPULSE-Kanisius: Jogjakarta.
Pemayun, Cri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa.2016. <i>Serat Tanah Bali: Upacara Ngaben</i> . Denpasar: Pustaka Larasan -Kedatuwan Kawista.
Piet, Soe Lie. Tt. <i>Pengoejoekan Poelo Bali Atawa Gids Bali</i> . Malang: Paragon Press.
Piliang, Yasraf Amir. 2010. <i>Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan</i> . Bandung: Pustaka Matahari.
Piliang, Yasraf Amir. 2010. <i>Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna</i> . Bandung: Pustaka Matahari.
Polanyi, Karl. 2003. <i>Transformasi Besar: Asal Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang</i> . Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
Raka Santri. 2000. <i>Tuhan dan Berhala:Sebuah Perjalanan dalam Hindu</i> . Denpasar: Yayasan Gharma Narada.

<p>Renier, G.J. 1997. <i>Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah</i> (diterjemahkan dari buku <i>History it's Purpose and Method</i>). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
<p>Reuter, Thomas.A. 2005. <i>Custodians of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali</i>. YOI: Jakarta.</p> <p>..... 2018. <i>Rumah Leluhur Kami: Kelebihdahuluan dan Dualisme dalam Masyarakat Bali Dataran Tinggi</i>. YOI: Jakarta.</p>
<p>Ricoeur, Paul. 2008. <i>Hermeneutika Ilmu Sosial</i> (diterjemahkan dari buku <i>Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation</i>). Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.</p>
<p>Ried, Anthony. 2018. <i>Indonesia Revolusi, dan Sejumlah Isu Penting</i>.(Tri Wibowo, penerj.). Pranada: Jakarta.</p>
<p>Ruscitadewi, A.A Sagung Mas. 2019. <i>Bhatara Celak Kontong Tamblingan: Pemujaan Lingga Yoni di Pura Dalem Tamblingan Munduk, Buleleng</i>. Mahima Institut Indonesia: Singaraja.</p>
<p>Said, Edward. 2012. <i>Dunia, Teks, dan Sang Kritikus</i> (diterjemahkan dari buku <i>The World, the Text, and the Critic</i>). Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.</p>
<p>Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. <i>Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma</i>. Jakarta: Prenada Media Group.</p>

<p>Santoso Kristeva, Nur Sayyid. 2015. <i>Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme-Marxisme, Konservatisme</i>. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.</p>
<p>Santoso, Listiyono dkk. 2012. <i>Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri</i>. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.</p>
<p>Schiffrin, Deborah. 2007. <i>Ancangan Kajian Wacana</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
<p>Sedyawati, Edi. 2019. <i>Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah</i>. Rajawali Pers: Jakarta.</p>
<p>Sigmun, M.D. 1987. <i>Peninggalan Sejarah Tertua Kita: Seri Peninggalan Sejarah Indonsia</i>. Hajimasagung: Jakarta.</p>
<p>Simon, Roger. 2004. <i>Gagasan-gagasan Politik Gramsci</i> (diterjemahkan dari buku <i>Gramsci's Political Thought</i>). Yogayakarta: Pustaka Pelajar Offset.</p>
<p>Suanartha, I Made. 2011. <i>Bali Menghadapi 2020</i> (dalam buku <i>Baliisme: Kearifan Tradisi Bali menghadapi Banjir Besar 2020</i>). Denpasar: Wisnu Press.</p>
<p>Subagia, Made Jro mangku. 2011. <i>Menyingkap Tabir Leak</i>. Pustaka Manik Geni: Denpasar.</p>
<p>Sumarta, I Ketut. 2011. <i>Memanusikan Alam</i> (dalam buku <i>Baliisme: Kearifan Tradisi Bali menghadapi Banjir Besar 2020</i>). Denpasar: Wisnu Press.</p>

Supriatna, Nana. 2021. <i>Indigenous History and Knowledge sebagai Living Museum untuk Pembelajaran</i> (ditulis dalam buku <i>Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi</i>). Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
Susilo, Edi. 2008. “Meningkatkan Daya Adaptasi Nelayan Tradisional”, dalam <i>Negara Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal</i> ”, Rachmad Syafa’at. Malang: In-Trans Publisher:
Surasmi, I Gusti Ayu. <i>Jejak Tantrayana di Bali</i> . Bali Media Adikarsa: Denpasar Bali.
Suryawan, I Ngurah. <i>Sandyakalaning Tanah Dewata: Suara Perlawanan dan Pelenyapan</i> . KEPEL Press: Jogjakarta.
Sztompka, Piotr. 2008. <i>Sosiologi Perubahan Sosial</i> . Jakarta: Prenada Media Group.
Thohir, Ajid dan Ahmad Sahidin. 2019. <i>Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis</i> . Pranada Media Group: Jakarta.
Thompson, John B. 2015. <i>Kritik Ideologi Global; Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunitas Massa</i> . IRCiSOD: Yogyakarta.
Tilaar, H.A.R. 2007. <i>Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan</i> . Penerbit Bhineka Cipta: Jakarta.
Titib, I Made. 2003. <i>Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu</i> . Denpasar: Penerbit Paramita

<p>Udiana, Tjokorda. 2013. <i>Garuda Bali: Perspektif Cultura Studies</i>. Cakra Press: Denpasar.</p>
<p>Vansina, Jan. 2014. <i>Tradisi Lisan Sebagai Sejarah</i>. Yogyakarta: Penerbit Ombak.</p>
<p>W. Said, Edward. 2010. <i>Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek</i> (diterjemahkan dari buku <i>Orientalisme</i>). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>
<p>Ward, Ian. 2014. <i>Pengantar Teori Hukum Kritis</i>. Bandung: Penerbit Nusa Media.</p>
<p>Watson, C.W. 2000. <i>Multikulturalism</i>. Open University Press. Buckingham-Philadelphia: USA.</p>
<p>Weber, Max. 2002. <i>Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan</i> (diterjemahkan dari buku <i>Essays from Max Weber at Polity Press Cambridge</i>). Yogyakarta: IRCiSoD.</p>
<p>Weber, Max. 2002. <i>Teori Dasar Analisis Kebudayaan</i> (diterjemahkan dari buku <i>Essays from Max Weber at Polity Press Cambridge</i>). Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.</p>
<p>Weber, Max. 2019. <i>Sosiologi Agama</i> (diterjemahkan dari buku <i>The Sociology of Religion</i>). Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.</p>
<p>Weber. Max. 2019. <i>Sosiologi Agama: Literatur Utama dalam Studi Relasi Sosiologi dan Agama</i>. IRCiSoD: Yogyakarta.</p>

<p>Widja, I Gde. 2019. <i>Guru Sejarah yang Mencerdaskan: Pendekatan Alternatif dalam Pendidikan Serta Pelatihan Guru-guru Sejarah</i>. Kresna Abadi Publishing: Jakarta.</p>
<p>Windia, Wayan P. 2010. “Desa Pakraman di Tengah “Banjir Besar”, dalam <i>Baliisme: Kearifan Tradisi Bali menghadapi Banjir Besar 2020</i>. Halaman 165-185.</p> <p>..... 2010. <i>Bali Mawacara: Kesatuan Awig-Awig, Hukum dan Pemerintahan di Bali</i>. Udayana Pres: Denpasar.</p>
<p>Windia, Wayan. 2010. <i>Bali Mawacara: Kesatuan Awig-awig, Hukum dan Pemerintahan di Bali</i>. Denpasar: Udayana University Press.</p>
<p>Wineburg, Sam. 2001. <i>Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu</i> (buku terjemahan dari <i>Historical Thinking and other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Past</i>). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.</p>
<p>Yayasan Sanata Dharmasasrama Surabaya. 2000. <i>Studi Banding antar Agama</i>. Penerbit Paramita: Surabaya.</p>
<p>Zed, Mustika. 2010. <i>Pengantar Filsafat Sejarah</i>. UNP Press: Padang.</p>

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan, sebelum mengakhiri orasi saya, pada kesempatan yang baik ini, saya memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan bimbingan dan karunia-Nya kepada saya dan keluarga, sehingga saya dapat menunaikan tugas dan kewajiban- kewajiban saya sampai saat ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saya peluang untuk mencapai jabatan tertinggi dalam profesi saya. Rahajeng lang paripurna saya panjatkan kepada kedua orang tua saya, I Made Sarja dan Ni Ketut Asin (alm.) yang telah *newata* (korban Covid-19), semoga beliau berbangga menyaksikan *damuhnya dari alam niskala*, karena telah meraih jabatan tertinggi dan terhormat ini.

Kepada semua guru saya dari SD hingga S3, saya sangat berhutang budi padanya. Meskipun saya tidak bisa menyebutkan semua nama mereka satu per satu, namun mereka sangat saya hormati karena telah berjasa atas semua pengetahuan yang saya peroleh selama menempuh pendidikan di bangku sekolah hingga bangku kuliah. Kepada dosen-dosen saya di Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Udayana di Singaraja, saya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya-- terutama (Prof. Dr. I Gde Widja, Ketut Pugeh, Bapak Mujiono dan Ibunda (alm), Bapak Mustika Rai,

Bapak Teken Sara, Made Sunada, Mangku Wayan Sugiarta) yang banyak mendukung karir akademik saya. Semua dosen saya di Program S2 Sastra Sejarah UGM, Prof Sartono kartodisdjo (Alm), Prof Sudioanto Padmo (Alm.) Prof. Kuntowijoyo, Prof. Djoko Suryo, dan Bambang Purwanto yang menginspirasi saya dalam keilmuan sejarah, saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena merekalah yang telah mengembangkan wawasan kesejarahan murni selama kuliah di S-2 Gadjah Mada. Selanjutnya saya juga mengucapkan terima kasih kepadadosen-dosen saya di Program S3 Kajian Budaya Universitas Udayana terutama kepada promotor saya Bapak Prof. Dr. Anak Agung Anom Kumbara, M.A dan para kopromotor saya Bapak Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U dan Bapak Dr. Sukardja, M.Si, karena kepadanya saya sangat berhutang budi. Berkat gembelengan dan bimbingannya saya mendapatkan kesabaran, kematangan dan kedewasaan pribadi dan akademik yang sangat berharga dalam meniti hidup dan karir saya ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada

Bapak Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Prof. Dr. Sukadi, M.Ed. wakil dekan I Dr. Nengah Swastika, M.Pd dan Putu Ananda Citra, S.Pd; M.Si; Bapak Ketua Senat FHIS Prof. Dr. Wayan Lasmawan, M.Pd dan Sekretaris Ketut Sedanaartha, S.Pd.

M.Pd., beserta segenap Anggota Senat Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial lainnya; Bapak Rektor Universitas Pendidikan Ganesha Prof. Dr. Nyoman Jampel, M.Pd. beserta jajarannya; Bapak Ketua Senat Universitas beserta segenap Anggota Senat Universitas Pendidikan Ganesha; dan Bapak Direktur Pascasarjana beserta jajarannya atas bantuan dan semangat yang telah diberikan dalam proses pengusulan jabatan akademik ini. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf bagian kepegawaian, atas jerih payah dan kecermatan Ibu Kabiro dan kepegawaian Undiksha karena mereka menangani semua berkas usul saya sehingga semuanya berjalan dengan baik dan lancar.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. UPI Bandung dan Prof. Dr. Ketut Ardhana, Ph.D sebagai reviewer usulan Guru Besar Saya, demikian juga Kerjasama lainnya selama ini. Kesemuanya ini sangat berarti untuk menjaga semangat saya dalam mengejar karir akademik yang terkadang meluntur. Kepada semua sahabat saya dosen dan pegawai di Program Studi SSP FHIS, saya menyampaikan terima kasih atas kerjasama dan persahabatan kalian yang luar biasa selama ini. Khusus pada tim percepatan Guru Besar, terutama Prof. Wayan Widiana, M.Pd, Dr. Made Sugihartono, M.H; Wayan PardiWayan Pardi S.Pd M.Pd, terimakasih saya sampaikan karena keuletannya dalam mendulang arsip-arsip yang berserakan di dunia maya. Ucapan terimakasih juga

saya ucapkan kepada semua sahabat di lingkungan Universitas Pendidikan Ganesha dan Ikatan Alumni Sejarah 88 (Gung Rawan, dkk), dan Alumni SPG 1982 (Komang Sarneli, dkk) yang telah memberikan doa terbaiknya sehingga saya bisa mencapai apa yang saya cita-citakan. Terimakasih pada sobat karip Jro Mangku Sutawan, teman-teman di SMK3 (Nyoman Swastika dan Bapak Bawa), anggota Komite SMK3 (Kadek Kariana, dkk), serta paiketan Mahasemaya Pande Bali dan Baturiti yang telah mendukung dan mendoakan sehingga karir saya dilancarkan. Demikian juga terimakasih saya sampaikan pada Pengurus PHDI Kabupaten Buleleng (kaka saya Dr. Gde Metera, dkk), pengurus PHDI Bali (Prof. Dr. Sudiana, M.Si, dkk) karena dukungannya yang memberikan semangat dan darah segar dalam pengusulan karir Guru Besar saya ini.

Saya juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada anggota keluarga saya yang telah banyak berkorban. Kepada istri saya tercinta, Ni Wayan Bagiasih, S.Pd., saya menyampaikan terima kasih yang khusus karena “walaupun cobaan menerpa di tahun 2015” saat studi S-3 saya sedang berlangsung, tetapi berkat cinta dan kasihnya sehingga saya dapat berdiri di sini untuk menyampaikan orasi ilmiah ini. Kepada putri-putri saya dr. Dessy Aryani (kandidat spesialis Bedah), dr. Iska Novi Udayani (kandidat Spesialis Mata), Pandeia Trisna Pradnyani (kandidat Ahli

Hukum Unud Denpasar), saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya. Bersama ibunya, putri-putri saya selalu memberikan dorongan untuk bisa mencapai apa yang saya cita-citakan. Terimakasih pula saya sampaikan pada ananda: Agus Aan Jiwa Pramana, S.Kom; M.Kom (Dosen FTI Undiksha kandidat Doktor Unud Denpasar), dan Dr. Sugiartono, M.H beserta cucu-cucu saya yang manis dan ganteng: Kiandra, Sakira, Oming, Sakiya dan Badra yang telah menghibur memberi kekuatan saat pikiran sumuk.

Kepada Adik saya Drs. Nyoman Adnyana, Kadek Juliasih S.E, Anak-anak saya Bagus Adnyaesa (kandidat ahli Hukum), Paundra Pageh (sedang sekolah di SMA 1 Dps) terimakasih saya sampaikan atas dukungannya selama studi di S-3 dan selama pengusulan karir ini.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada mertua saya Ketut Renti dan Ketur Lirta (Alm), dan kolaborasi saya I Made Sarjana beserta Ibunda dan Dr. Wayan Jiwa (Purnabakti Kep sek SMA 1 Tabanan) beserta Ibunda yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat selama ini.

Hadirin yang saya muliakan, atas segala bantuan, dorongan, dan kerjasama yang baik, yang telah saya terima dalam perjalanan karir dan profesi saya selama ini, sekali lagi saya menyampaikan

penghargaan dan terima kasih yang tulus pada semua pihak. Semoga Ida Hyang Widhi Wasa membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Kalau ada yang kurang saya mohon maaf sebesar-besarnya. Sekian dan terima kasih atas perhatian dan ketekunan hadirin mengikuti orasi ini. Om Shantih, Shantih, Shantih,Om

Singaraja, Januari 2023

RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA

Nama	Dr. I Made Pageh, M.Hum.
NIDN/NIDK	0031016205
Pangkat/Jabatan	Pembina Utama Muda, IV/C/ Lektor Kepala
Institusi/Lembaga	Universitas Pendidikan Ganesha
Bidang Keahlian (GB)	Ilmu Kajian Sejarah
E-mail	made.pageh@undiksha.ac.id
Nomor Telepon/HP	08124617866
ID Sinta	5990210
h-Index	5

B. Pengalaman Penelitian Terpenting

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber
1	2021	Dari Danau Tamblingan Sampai Danau Batur: Eksistensi Religi Masyarakat Bali Aga Di Pegunungan Bali Pada Zaman Prasejarah	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha
2	2021	Desa Bali Aga Dalam Kuasa Negara: Hegemoni “Negara” Bali Majapahit Terhadap Budaya	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha

		Masyarakat Bali Aga Di Pegunungan Bali	
3	2021	Relasi Kuasa Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawasan Danau Buyan-Tamblingan Dan Implikasinya Terhadap Pelestarian Adat Dalem Tamblingan Berbasis Trihita Karana	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha
4	2020	Republik Bali Aga (Kajian Sistem Pemerintahan Ulu Apad Di Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli)	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha
5	2020	Transformasi Balisering Ke Ajeg Bali (Identifikasi Komodifikasi Bali Di Era Pascakolonial)	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha
6	2019	Pura Taman Sari Di Desa Sebudi, Selat, Karangasem Sejarah Dan Potensinya Sebagai Daya Tarik Wisata	DIPA Universitas Pendidikan Ganesha
7	2012	Analisis Faktor Integratif <i>Nyama Bali- Nyama Selam</i> , Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah (Kajian pada Enclaves Muslim di Bali)	Strategis Nasional
8	2010	Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman: Mengungkap Perbedaan Ideologi untuk merancang Model Rekayasa Kearifan Lokal Berbasis Trihita Karana di Era Globalisasi	Strategis Nasional
9	2009	<i>Awig-awig Desa Pakraman: Kebijakan Hukum Adat Metropolitan Buleleng</i>	Strategis Nasional

		Berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i> , dalam Mengadakan Penyapihan Tanpa Konflik, di Era Otonomi Daerah.	
10	2006	Wadak Mengani: Hama yang Dilestarikan (Studi Kasus Wadak Duwe di Desa Mengani Bangli).	Ditjen Dikti

C. Publikasi di Jurnal Internasional terindeks/Jurnal Nasional Terakreditasi

No	Judul Artikel	Peran (<i>First author, Corresponding author, atau co-author</i>)	Nama Jurnal. Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN
1	<i>Usability testing and the social analysis on online counselling system for recommendations in technical vocational schools</i>	<i>First author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>Journal of Physics: Conference Series</i> 2. Tahun terbit: 2021 3. Volume: 1810 4. P-ISSN/E-ISSN: 1742-6588/1742-6596 5. Terindeks: Scopus
2	<i>Developing home health care application for patient during the covid-19 pandemic</i>	<i>co-author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>Journal of Physics: Conference Series</i> 2. Tahun terbit: 2021 3. Volume: 1810 4. P-ISSN/E-ISSN: 1742-6588/1742-6596 5. Terindeks: Scopus

3	<i>Content design: e-learning module for study on cultural tourism information systems based on local wisdom</i>	<i>First author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>Journal of Physics: Conference Series</i> 2. Tahun terbit: 2020 3. Volume: 1516 4. P-ISSN/E-ISSN: 1742-6588/1742-6596 5. Terindeks: Scopus
4	<i>The Challenge And Historical Education Model In The Millenial Era</i>	<i>First author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>Palarch's: Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology</i> 2. Tahun terbit: 2020 3. Volume: 17 4. Nomor: 9 5. P-ISSN/E-ISSN: 1567-214x 6. Terindeks: Scopus
5	<i>The Cultural Process of Symbolic Violence Affecting Introvert English Education Department Students in Educational Universities in Bali</i>	<i>co-author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>International Journal of Humanities, Literature and Arts</i> 2. Tahun terbit: 2020 3. Volume: 3 4. Nomor: 1 5. P-ISSN/E-ISSN: 2632-9441
6	<i>Kearifan Sistem Religi Lokal dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam di Bali</i>	<i>First author</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Jurnal: <i>Citra Lekha (Sinta 2)</i> 2. Tahun terbit: 2018 3. Volume: 3 4. Nomor: 2 5. P-ISSN/E-ISSN: 1410-4938/ 2443-0110

7	Living museum sebagai sumber pembelajaran Sejarah (comparative studies in Bali and West Java	<i>Penulis ke-2</i>	Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Volume 7, No. 1, Tahun 2022, Hal 42-58 http://dx.doi.org/10.17977/um022v7i22022p42 P-ISSN: 2503-1201; E-ISSN: 2503-5347
8	Innovation of History Learning Based on Live Virtual Learning Through The Utilization of Megalitic Relics in Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bali	<i>First author</i>	ICLSSE 2021, September 09, Singaraja, Indonesia Copyright © 2021 EAI DOI 10.4108/eai.9-9-2021.2313678 (https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.9-9-2021.2313678 .)
9	<u>Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur</u>	<i>First author</i>	Jurnal Sosio Didaktika; Social Science Education Journal, Jilid 2, 2016. Halaman, 115-125
10	Ancient Religious Sites as Tools for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in the North of Bali	Pageh, I Made ; Rahmawati, Putu ; DeLacy, Terry ; Jiang, Min	ISSN: 2009-7379 Contains: Enthalten in: The international journal of religious tourism and pilgrimage (https://ixtheo.de/Record/1801063249/Description#tabnav)

D. Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (<i>First author, Corresponding author, atau co-author</i>)	Nama Jurnal. Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN
1	<i>Transformation of baliseering into ajeg bali: Comodification of bali in exotic tourism industry</i>	<i>First author</i>	<i>Proceeding Book</i> ISBN: 978-1-63190-279-6 ISSN: 2352-5398 Halaman: 1-8 Tahun Terbit: 2020 Penerbit: EAI
2	<i>The History of Taman Sari Temple in Sebudi Village, Selat, Karangasem, Bali and its Potential as a Tourist Attraction</i>	<i>First author</i>	<i>Proceeding Book</i> ISBN: 978-94-6252-888-8 ISSN: 2352-5398 Halaman: 165-170 Terindex: Scopus Tahun terbit: 2019 Penerbit: Atlantis Press
3	<i>West Bali: The Untold History in Local Historiography</i>	<i>First author</i>	<i>Proceeding Book</i> ISBN: 978-623-91636-7-9 Halaman: 70-82 Tahun Terbit: 2019 Penerbit: UNHI Press
4	<i>The Reconstructio</i>	<i>First author</i>	<i>Proceeding Book</i> ISBN: 978-623-91636-7-9,

	<i>n Meaning of Puputan Badung in Constructive History Learning at Globalization Era</i>		Halaman: 135-145 Tahun Terbit: 2019 Penerbit: UNHI Press
5	Critical History Consciousness: Indonesian Rummaging Desire And Lust In Acquiring Foreign Civilization (In The Perspective Of Local Wisdom	<i>First author</i>	International Seminar, Tolerance and Pluralism in Southeast Asia Unhi – Denpasar, 2 October 2018 http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/218/1/ToleranceandPluralism_2Oct2018.pdf#page=56

E. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan
			Sumber
1	2003-2004	Pemberdayaan Potensi Wilayah dan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dan Pendidikan di Kabupaten Bangli Provinsi Bali di Era Otonomi Daerah	Ditbinlitabmas

2.	2017	P2M dengan judul “Mengubah Sampah Menjadi Berkah di Desa Sari Mekar Singaraja	P2M Institusi
3.	2019/ 2020	<i>English Capacity Building</i> Dalam Pengelolaan Pariwisata Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Prabawa Giri Wisata Di Desa Wanagiri	DIPA BLU
4.	2019/ 2020	Pengembangan Desa Wanagiri Sebagai Sentra Kopi Luwak Berbasis Prinsip Kesejahteraan Hewan (<i>Animal Welfare</i>) Untuk Menunjang Pariwisata Berlandaskan Tri Hita Karana	DIPA BLU
5.	2011	Menjadi pelaksana pengusulan Pahlawan Mr. I Gusti Ketut Pudja, sebagai pahlawan Nasional.	SK Presiden Susilo Bambang Yudoyono

F. Menulis Beberapa Buku

No	Judul Buku	Tahun Terbit	ISBN	Penerbit
1	Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal	2018	978-602-425-355-4	Rajawali Pers, Jakarta
2	Geger Batavia (Kepahlawanan Ida Made Rai dalam Perang Banjar Menentang Kolonialisme Belanda di Bali Tahun 1868	2018	978-623-6573-42-6	Lekheisha, Klaten.

3	Soenda Kecil (Dinamika Menuju Indonesia Raya)	2020	978-623-6573-53-2	Lakheisha, Klaten
4	Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali (Konsep, Wacana dan Prospek Masa Depan)	2020	978-602-5401-69-5	Pustaka Larasan, Denpasar
5	Metodologi Sejarah dalam Perspektif Pendidikan	2010	9793790466	Pustaka Larasan, Denpasar
6	<u>Sejarah Dan Kearifan Berbangsa: Bunga Rampai Perspektif baru Pembelajaran Sejarah.</u>	2010	9789793790503	Pustaka Larasan, Denpasar
7	<u>Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam Belajar Dari Enclaves Muslim Di Bali.</u>	2013	9786021586044	Pustaka Larasan, Denpasar
8	<u>Kepahlawanan dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan NKRI: Konteks Lampah Mr. I Gusti Ketut Pudja, 1908-2010</u>	2011	9789793790602	Pustaka Larasan, Denpasar
9	Lampah Perjuangan I Dewa Agung Istri kanya: Rakawi Perempuan Bali Tersandung Budaya Kelaki-lakian”, dalam <i>Benag Merah Revolusi dan Historiografi Kekinian.</i>	2021	ISBN. 978-623-6013-34-2	Pustaka Larasan, Denpasar

10	“Desa Mawa Cara-Negara Mawa Tata: Kasus Ngaben Adat di Desa Bali Aga” dalam <i>Sejarah dan Kearifan Lokal di Era Globalisasi</i> ”, buku Persembahan pada Purnabakti Nengah Bawa Atmadja.	2021	ISBN.978-623-5536-52-1	Lekhais ha, Klaten.
11	Dari Tengkulak ke Subandar: Perdagangan di Singaraja, Kota Keresidenan Bali Lombok, tahun 1850-1942.	2015	ISBN. 978-602-1586-41-9	Pustaka Larasan, Denpasar.
12	Samradaya Dalam Konteks Kebudayaan Bali: Perspektif Sejarah (Kumpulan Karangan).	2022	-	UNHI, Dps.

G. Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)
1	Modul E-Learning Mata Kuliah Sistem Informasi berbasis Budaya Lokal Bali	2019	Modul	EC00201992027	Terdaftar
2.	Sejarah dan Kearifan	2021	Book	EC00202186118	Terdaftar

	Lokal di era Globalisasi		Chapter		
--	--------------------------	--	---------	--	--

H. Organisasi Profesi dan Masyarakat Terpenting

No.	Organisasi/Lembaga/ Sekolah/Profesi/Pejabat Struktural	Posisi dalam Organisasi
1.	Prodi Pendidikan Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Kaprodi (2 periode) 2. Sebagai Kejur (setengah periode lompat ke WD. III)
2.	Struktural di FHIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembantu Dekan III (dua Periode) 2. Wakil Dekan II (hingga sekarang) 3. Anggota Senat FHIS

3	Struktural di Undiksha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Pusat kajian Budaya Undiksha 2. Ketua P2M Perencanaan
4	Nonformal di Undiksha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IKOTMA) 2. Ketua Koperasi Kuwera dua Periode
5	Luar Kampus Organisasi Profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua Masyarakat Sejawan Cabang Singaraja, 2 periode sampai saat ini 2. Pengusus HISPISI 3. Anggota AGASI (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia). 4. Ketua Dua PHDI Bali (2021-2025) 5. Anggota Bidang Kemasyarakatan PHDI Buleleng
6	Kemasyarakatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penasihat Mahasemaya Pande Bali dan Baturiti 2. Pengawas Keuangan Komite SMK3 selama tiga periode.